KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK A DI RA MUSLIMAT NU 10 BANIN-BANAT MANYAR GRESIK

SKRIPSI

Oleh:

VIVIN NOVARINA
NIM. D98216080

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PIAUD

Agustus 2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Vivin Novarina
NIM	:	D98216080
Fakultas/Jurusan/Prodi	:	Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi	:	Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 November 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
DACD1AHF901573924
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Vivin Novarina
NIM. D98216080

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA : VIVIN NOVARINA

NIM : D98216080

JUDUL : "KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK A DI RA MUSLIMAT NU 10 BANIN-BANAT MANYAR GRESIK"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juli 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Yahya Aziz, M. Pd. I	**M. Bahri Musthofa, M. Pd.I, M.Pd**
NIP. 197208291999031003	**NIP. 197307222005011005**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Vivin Novarina ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2020

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP: 196707061994032001

Penguji II,

Sulthon Mas'ud, S.Ag. M.Pd.I
NIP: 197309102007011017

Penguji III,

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP: 197208291999031003

Penguji IV,

M. Bahri Musthofa, M. Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Vivin Novarina
NIM	: D98216080
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail	: varin366@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain(.....)

Yang berjudul:

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK A DI RA MUSLIMAT NU 10 BANIN-BANAT MANYAR GRESIK

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/ mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi,tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Februari 2021
Penulis

Vivin Novarina

ABSTRAK

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN KELOMPOK A DI RA MUSLIMAT NU 10 BANIN-BANAT MANYAR GRESIK

Vivin Novarina, 2020, Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembelajaran Kelompok A Di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Yahya Aziz, M.Pd.I M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pembelajaran, Anak Kelompok A

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengkaji mengenai komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran dengan anak yang terletak di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik yang terlihat guru memiliki kedekatan sangat erat dengan anak karena guru selalu menerapkan komunikasi interpersonal dengan *intens* pada anak dalam pembelajaran seperti berbicara dengan sopan dengan membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf" dan bersikap manis dengan memberikan pelukan atau memberikan *reward*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik.

Adapun metode yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dari model Milles and Huberman dengan langkah-langkah dalam analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat dengan memperhatikan komponen efektifitas komunikasi interpersonal yaitu sikap *respect* dan sikap *empathic* menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini telah terbukti bahwa guru kelompok A1 menunjukkan hasil komunikasi interpersonal dengan anak memenuhi 2 komponen komunikasi interpersonal yang efektif yaitu komponen sikap *respect* dan sikap *empathic*, guru kelompok A2 hanya memenuhi komponen sikap *empathic* dan guru kelompok A3 hanya memenuhi komponen sikap *respect*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....
HALAMAN JUDUL .....
MOTTO ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 14
C. Tujuan Penelitian 15
D. Manfaat Penelitian 15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Kajian Teori 17
1. Komunikasi 17
a. Pengertian Komunikasi 17
b. Unsur-unsur Komunikasi 18
c. Komunikasi Interpersonal 21
d. Tujuan Komunikasi Interpersonal 23
e. Faktor-faktor Penunjang Komunikasi Interpersonal Efektif 26
f. Proses Komunikasi Interpersonal 30
g. Proses Komunikasi Interpersonal dengan Anak Usia Dini 31
2. Tenaga Pendidik atau Guru 36
a. Pengertian Tenaga Pendidik atau Guru 36
b. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Guru Saat Pembelajaran 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembelajaran 39
a. Pengertian Pembelajaran 39
b. Komponen Pembelajaran 41
4. Pendidikan Anak Usia Dini 42
5. Keterkaitan Antara Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini 43
B. Penelitian Terdahulu 45
C. Kerangka Berfikir 47
BAB III METODE DAN RENCANA PENELITIAN
A. Desain Penelitian 49
B. Sumber Data/Subyek Penelitian 50
C. Teknik Pengumpulan Data 50
D. Teknik Analisis Data 59
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data 61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Tempat Penelitian
1. Sejarah Singkat RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 63
2. Visi, Misi dan Tujuan RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 64
3. Letak Geografis RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 64
4. Struktur Kepengurusan RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 66
5. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 67
6. Data Pembagian Kelas RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 68
B. Hasil Penelitian
1. Data Hasil Wawancara 69
a. Wawancara dengan Kepala RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 70
b. Wawancara dengan Wali Kelas Kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 72
c. Wawancara dengan Orang Tua Kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 82
2. Data Hasil Observasi 87
a. Observasi Guru Kelompok A1 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 88
b. Observasi Guru Kelompok A2 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Observasi Guru Kelompok A3 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 96
C. Pembahasan
1. Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembelajaran Kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat
a. Kelompok A1 102
b. Kelompok A2 104
c. Kelompok A3 107
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 111
B. Saran..... 111
DAFTAR PUSTAKA 112
RIWAYAT HIDUP..... 116
LAMPIRAN-LAMPIRAN 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Unsur-unsur Komunikasi 19
Gambar 1.2 Kerangka Berfikir 47
Gambar 4.1 Peta Lokasi RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 65
Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Observasi 52
Tabel 3.2 Instrumen Wawancara Kepala Sekolah 54
Tabel 3.3 Instrumen Wawancara Wali Kelas/Guru Kelompok A 56
Tabel 3.4 Instrumen Wawancara Orang Tua Kelompok A 57
Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan 67
Tabel 4.2 Data Pembagian Kelas 68
Tabel 4.3 Data Hasil Observasi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Kelompok A1 di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 88
Tabel 4.4 Data Hasil Observasi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Kelompok A2 di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 92
Tabel 4.5 Data Hasil Observasi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Kelompok A3 di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Kelompok A Di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik 117
Lampiran 2 Observasi Ceklis 120
Lampiran 3 Catatan Wawancara Kepala Sekolah, Wali Kelas, Orang Tua 127
Lampiran 4 Dokumentasi 147
Lampiran 5 Surat Tugas 156
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian 157
Lampiran 7 Surat Bukti Penyelesaian Penelitian 158
Lampiran 8 Kartu Konsultasi Skripsi 159
Lampiran 9 Sertifikat Bebas Plagiasi 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri karena selalu membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari terbukti bahwa seluruh kegiatan manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia juga ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan begitu rasa ingin tahu yang dimiliki memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan sebagainya. Manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya karena adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan akan kasih sayang) dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Baik untuk mengadakan kerjasama maupun untuk persaingan.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Teori dasar Biologi menyebut adanya dua kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[1] Dalam hal ini diperlukan komunikasi yang efektif dalam menentukan keberhasilan manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya.

Jalaludin Rahmad (menyebutkan bahwa al-Syaukani dalam buku tafsirnya *"Fath al-Qair"*, mendefinisikan *al-bayan* sebagai kemampuan dalam berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya melakukan komunikasi, terlebih dahulu kita harus melacak kata kunci *(key koncept)* yang dipergunkan al-qur'an untuk berkomunikasi. Disamping itu, kata kunci untuk berkomunikasi yang paling banyak disebutkan dalam al-qur'an adalah al-qaul. Dengan memperhatikan kata al-qaul dalam kontek kalimat perintah, kita dapat menyimpulkan 5 (lima) prinsip dasar komunikasi, yaitu qaulan sadida, qaulan baliga, qaulan maisura, qaulan layyina, dan qaulan ma'rufa.[2]

1. Qaulan Baligha (Perkataan yang membekas pada jiwa)

   QS. An-Nisa': 63

   أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلا بَلِيغًا

   Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

   Ayat di atas menginformasikan kepada kita tentang kebusukan hati kaum munafik. Dimana mereka tidak akan pernah patuh kepada Rasulullah saw. sekalipun mereka bersumpah atas nama Allah swt., karena apa yang mereka kerjakan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun demikian, Allah swt. melarang Rasulullah saw.

---

[1] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 1-2.

[2]Fahri, Komunikasi Islam. Hal 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menghukum mereka secara fisik (pengertian dari "berpalinglah dari mereka"), akan tetapi Allah swt. menganjurkan untuk memberi nasehat berupa ancaman bahwa kekejian mereka akan mengundang adzab Allah swt. Nasehat tersebut tentunya dengan *qaulan baliga*.

Kata *baliga* merupakan bentuk masdar dari *balaga*, yang berarti sampai, atau sampainya sesuatu yang lain.[3] Al-Asfahani mengemukakan bahwa kata tersebut mengandung tiga makna secara sekaligus, yakni: (1) bahasanya tepat, (2) sesuai dengan yang dikehendaki, dan (3) isi perkataannya adalah suatu kebenaran. Dalam konteks komunikator dan komunikan, kata tersebut dimaksudkan adalah seorang komunikator secara sengaja ingin menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar dan tepat (jelas) agar dapat diterima oleh komunikan (audien).[4]

Dengan begitu kata *baliga* merupakan salah satu teknik dalam penyampaian pesan atau berbicara dengan menggunakan kalimat yang singkat, padat, jelas, tepat sasaran dan tercapai tujuannya sehingga proses komunikasi menjadi efektif.

2. Qaulan Maisura (Perkataan yang ringan)

   QS. Al-Isra': 28

   وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلا مَيْسُورًا

   Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

   Ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan suatu kaum kepada Rasulullah saw., namun Rasulullah saw. tidak mengabulkan permintaan mereka. Penolakan

---

[3]Ahmad Warson Munawwir, Kamus AL-Munawwir (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 107.

[4]Abu al-Qasim Al-Asfahani, Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt). 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw. terhadap permintaan mereka bukanlah tanpa alasan, karena Rasulullah saw. mengetahui bahwa mereka seringkali membelanjakan harta pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Berpalingnya Beliau merupakan semata-mata mengharap ridha Allah swt., dan sebagai wujud dari sikap Beliau yang tidak mendukung kebiasaan buruk mereka dalam menghambur-hamburkan harta. Disamping berpaling, Beliau juga menolaknya dengan perkataan yang tepat atau ucapan yang pantas agar tidak menyakiti perasaan mereka.[5]

Kata *Maisura* merupakan bentuk masdar dari *yassara*, yang mempunyai arti mudah atau gampang.[6] Dengan begitu, dalam ayat di atas telah dijelaskan bahwa kita diajarkan apabila kita tidak sanggup untuk memberi atau mengabulkan suatu permintaan, maka cara kita menolak harus disertai dengan alasan yang rasional dan perkataan yang baik. Karena pada dasarnya, *qaulan maisura* adalah suatu pernyataan untuk mejawab dengan cara yang sangat baik dan tidak mengada-ada atau juga bisa diartikan sebagai segala bentuk ucapan atau perkataan yang melegakan (tidak menyakitkan) dan perkataan yang baik.

3. Qaulan Qarima (Perkataan yang mulia)

QS. Al-Isra’: 23

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا

[5]Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahali, Hasyiyah as-Sawi ‘ala Tafsir Jalalaini (Bairut: Dar al-Fikri, 2004), 431.

[6]Ahmad Warson Munawwir, Kamus, 1588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat al-qur'an diatas menjelaskan berupa petunjuk bagi kita bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada kedua orang tua sehingga tidak membuat mereka tersinggung, terutama ketika kedua orang tua atau salah satunya sudah lanjut usia. Karena seperti diketahui bahwa mereka yang sudah berusia lanjut, memiliki sifat yang cenderung sangat sensitive dan mudah tersinggung.

Kata *Karima* adalah bentuk masdar dari *karuma*, yang berarti mulia. Jika kata tersebut disandarkan pada Allah swt., yakni *Karim*, maka berarti Allah Yang Maha Mulia. Bila disandarkan kepada manusia, maka mempunyai arti yaitu kebaikan budi atau perilaku dan kemuliaan akhlak.[7] Bila kata tersebut dirangkai dengan qaul, maka berarti suatu ucapan atau perkataan yang meempatkan atau menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan dan penuh penghormatan, atau perkataan yang bermanfaat bagi orang lain tanpa bermaksud menyakiti dan merendahkan.

4. Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)

QS.al Ahzab: 32

نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلا مَعْرُوفًا

Artinya: Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga

[7]Ahmad Warson Munawwir, Kamus, 1203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Dengan demikian ayat diatas menjelaskan bahwa menuntut umat untuk senantiasa selalu mengucapkan kata dengan baik kepada setiap orang karena mengucapkan kata yang baik akan mengakibatkan kemaslahatan bagi semua orang. Sebaliknya, mengucapkan kata yang buruk dan menyakiti hati orang lain akan menjadi awal dari prselisihan dan perpecahan antar umat manusia.

Kata *Ma'ruf* berasal dari kata "*arafa* yang mengandung pengertian dengan secara baik, ramah atau perkataan yang baik.[8] Berkenaan dengan qaulan ma'rufa, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dalam al-qur'an sungguh sangat banyak dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia. Dimana tidak hanya berisi larangan dalam bentuk kemungkaran, seperti membunuh, menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, bahkan sampai menyakiti hati seseorang dengan menceritakan aib dibelakangnya walaupun diiringi dengan pemberian materi kepada orang yang disakiti. Disamping itu, al-qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya memperlakukan saudaranya dengan benar dan didudukkan atau diposisikan secara wajar.[9]

5. Qaulan Layyina (Perkataan yang lembut)

   QS. Taha: 43-44

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

فَقُولا لَهُ قَوْلا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

---

[8]Ahmad Warson Munawwir, Kamus, 921.

[9]Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2007), 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: [43] Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. [44] Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Dari pernyataan ayat diatas. Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Musa a.s dan Nabi Harus a.s untuk berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'un tidak lain merupakan sebagai pelajaran bagi setiap orang bahwa bagaimanapun (seburuk dan sebaik apapun) keadaan orang yang telah membesarkan kita atau bersaja dalam hidup manusia, maka kita harus bersikap baik dan berbicara lemah lembut kepadanya. Karena sebagaimana telah diketahui bahwa Nabi Musa a.s dari kecil sampai dewasa hidup dalam lingkungan istana Fir'un. Beliau diasuh dan dibesarkan oleh istri Fir'un yang bernama Asiah. Disamping itu, melihat status Fir'un sebagai seorang raja yang berkuasa dan cenderung bersikap kasar dan keras karena merasa dirinya lebih unggul dan berkuasa sehingga pada saat berbicara kasar dengannya maka ia merasa tidak dihormati atau dihargai sebagai seorang raja. Hal itulah yang menyebabkan Allah swt. memerintah kepada Nabi Musa a.s dan Nabi Harus a.s untuk berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'un padahal Fir'un adalah raja yang zalim, sombong dan angkuh (sampai-sampai mengaku dirinya sebagai Tuhan) karena kelembutan akan dapat menaklukkan hati siapapun yang keras.

Kata Layyina adalah bentuk masdar dari kata lana, yang berarti lunak, lemas, lemah lembut, halus akhlaknya.[10] Ada juga yang mengartikan dengan sahlan latifa, yaitu mudah, lemah lembut.[11] Sedangkan yang dimaksud qaulan layyina adalah suatu

---

[10]Ahmad Warson Munawwir, Kamus, 1302.

[11]Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahali, Hasyiyah, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan yang didalamnya mengandung anjuran, ajakan menuju kebaikan dan kebenaran (jalan Allah swt.), dengan tidak memiliki niat merendahkan pendapat atau pandangan lawan bicara.

6. Qaulan Sadida (Perkataan yang benar, jujur)

   QS. An-Nisa': 9

   وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلا سَدِيدًا

   Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah swt. dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

   Surat diatas menjelaskan bahwa Allah swt. mengingatkan kepada umatnya agar mempersiapkan masa depan (kelangsungan hidup) anak-anak agar tidak terlantar, yang justru akan menjadi beban bagi orang lain. Disamping mempersiapkan kebutuhan materi, setiap orang tua juga dituntut untuk mempersiapkan moral dan akhlak si anak, yakni membekali mereka dengan ilmu agama agar kelak mereka tidak menjadi sampah masyarakat.

   Kata Sadida mempunyai arti tepat, benar atau sesuatu yang tepat dan benar.[12] As-Suyuti dan Al-Mahlli, mendefinisikan qaulan sadida sebagai suatu perkataan yang dikehendaki oleh setiap orang dan diridhai oleh Allah swt., yakni setiap perkataan yang menciptakan kemaslahatan kepada sesama manusia dan ketaatan

[12]Ahmad Warson Munawwir, Kamus, 620.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah swt.[13] Qaulan sadidan diartikan sebagai sudut pendapat atau perkataan yang tepat dan benar serta argumentative.

Dalam kehidupan manusia salah satu jenis komunikasi yang terjadi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi misalnya sekedar bertegur sapa, bertukar pikiran, diskusi, koordinasi, negoisasi, konseling, wawancara, dan sebagainya. Banyak orang beranggapan bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan, semudah makan dan minum.[14] Komunikasi interpersonal sendiri diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua partisipan yang nantinya akan terjadi pertukaran gagasan.

Komunikasi interpersonal dapat berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal yang bersangkutan dengan bahasa. Bahasa adalah kode dimana gagasan atau ide tentang segala hal yang berhubungan dengan lingkungan diwakili oleh seperangkat simbol yang telah disepakati bersama untuk mengadakan komunikasi. Namun komunikasi verbal bukan satu-satunya cara untuk menjalin hubungan interpersonal. Keseluruhan komunikasi manusia, komunikasi nonverbal hanya mendapat porsi 35%. Kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa bahasa itu terbatas seperti jumlah kata yang mewakili objek, kata-kata yang sifatnya ambigu dan kontekstual, dan sebagainya. Melihat keterbatasan-keterbatasan tersebut disinilah peran komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal berupa bahasa isyarat tubuh.

---

[13]Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahali, Hasyiyah, 357.

[14] Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat manusia tidak mampu menyampaikan komunikasi verbal , maka manusia akan menggunakan komunikasi non verbal berupa bahasa isyarat sebagai gantinya.[15]

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling mendasar karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi yang diberikan sejak dini. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa medatang. Suyanto menyebutkan bahwa dilansir dari berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.[16]

Setiap anak diciptakan memiliki potensi yang tidak langsung muncul begitu saja, akan tetapi memerlukan proses stimulasi, khususnya stimulasi yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya. Lingkungan terdekat anak adalah orang tua dan lingkungan sekitar anak tersebut tinggal. Setiap anak memiliki potensi yang akan muncul apabila diberikan stimulasi yang tepat. Stimulasi yang tepat tersebut membutuhkan cara dan

---

[15] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 314.

[16] Anik Lestariningrum, Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini (Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara, 2017), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganan yang tepat, terutama dari lingkungan sekitar anak. Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak sekaligus menjadi tonggak yang penting, terutama orang tua untuk memberikan stimulus tersebut. Kebanyakan orang tua tidak memahami cara memberikan stimulus yang tepat untuk anak. Hal ini disebabkan berbagai faktor, salah satu faktor tersebut antara lain keterbatasan waktu luang orang tua untuk anak. Orang tua terlalu sibuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga atau bisa jadi terlalu sibuk dengan urusan pribadinya, sehingga diperlukan suatu lembaga yang berkompeten dalam mendidik anak usia dini.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu lembaga pemerintah maupun nonpemerintahan yang didirikan khusus untuk memberikan pendidikan dan stimulasi untuk anak usia dini. Penerapan komunikasi pada anak dapat dilakukan ketika di rumah atau di sekolah. Komunikasi dengan anak usia dini merupakan suatu proses menyampaikan pesan yang dilakukan dengan cara berbicara pada anak yang membutuhkan pertukaran kata-kata. Berkomunikasi dengan anak-anak selalu berkaitan dengan penyampaian gagasan apa yang kita katakan dan bagaimana penyampaiannya.[17] Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia *(human voice)*, maupun dengan medium tulisan.[18] Dengan adanya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan anak mampu berkomunikasi dengan baik melalui proses

---

[17] Latif, **et.al.**, Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), 139.

[18] Widya Pontoh, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dengan guru. Proses pembelajaran komunikasi pada anak usia dini tersebut akan mematangkan pembelajaran etika, nilai, kepribadian, dan sikap agar anak benar-benar menjadi sosok penerus bangsa yang memiliki perilaku dan kepribadian yang baik.[19]

Pendidik yang berkompeten dilihat dari pembawaannya pada saat mengajar yang mampu menciptakan suasana menarik dan menyenangkan bagi anak didiknya. Melalui komunikasi suasana yang menarik dan menyenangkan dapat diciptakan, yang mana berarti penyampaian pesan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya dilakukan secara *intens* terarah memusat dan timbal balik. Seiring dengan kompetensi pendidik yang harus mengkondisikan komunikasi yang baik untuk anak usia dini, maka Schram menyatakan bahwa komunikasi yang efektif meliputi, (1) pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan, (2) pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti, (3) pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk mencapai kebutuhan tersebut, (4) pesan harus berkaitan dengan kebutuhan kelompok dimana komunikan berada sehingga diperoleh tanggapan yang dikehendaki.[20]

Seorang pendidik atau guru anak usia dini di dalam lingkup sekolah harus mampu mengkondisikan diri berkomunikasi dengan baik terhadap anak. Saat pembelajaran berlangsung komunikasi diterapkan dengan baik dan mencakup aspek-

---

[19] Husnul Bahri, “Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018), 49.

[20] Muhammad Mufid, Etika dan Filsaft Komunikasi (Jakarta: Kencana, 2012), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek ekspresi emosi, kreatif, inovatif, dan luwes. Berkomunikasi dengan anak selalu memperlihatkan wajah (pandangan marah, sedih, dan senyuman), dengan tindakan (tamparan, sentuhan kasih sayang dan pelukan), dengan kesunyian (kehangatan dan sikap dingin), juga dengan kata-kata (yang baik dan yang tidak baik)[21]

Kebutuhan berkomunikasi tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga untuk anak-anak. Komunikasi untuk anak usia dini sangatlah berpengaruh dalam tumbuh kembangnya karena anak usia dini adalah mesin foto *copy* dimana anak akan melakukan apa yang dilihat dan didengarnya, apa saja yang telah dilakukan oleh orang dewasa terutama dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang maka harus diberikan pengarahan secara *intens* sehingga anak akan lebih terarah dan terkontrol.

Perkembangan aspek bahasa, emosi dan aspek lain, sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang berpengaruh positif bagi individu akan memungkinkan berkembangnya potensi yang optimal.[22] Komunikasi untuk anak usia dini sangatlah berperan bagi pekembangan anak terutama perkembangan bahasa, karena komunikasi adalah hal yang cukup banyak berperan dalam pembendaharan kata pada anak. Dari perkembangan bahasa pada anak mampu mempengaruhi perkembangan lain karena aspek satu dengan yang lainnya sangat berkaitan, salah satu aspek yang berkaitan yakni aspek sosial emosional dimana jika anak dapat berkomunikasi

---

[21] Latif **et.al.**, Orientasi, 38-39.

[22] Riana Mashar, Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik maka anak juga dapat bersosial dengan lingkungan sekitarnya dengan baik pula. Dengan begitu emosi yang dimiliki anak akan stabil.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat, melihat banyaknya orang sekitar yang menyekolahkan anaknya di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat dengan alasan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat adalah lembaga pendidikan yang maju dan memiliki akreditasi A serta terlihat bahwa kedekatan guru dengan anak sangat erat karena selalu menerapkan komunikasi interpersonal dengan *intens* pada anak didiknya dalam pembelajaran seperti berbicara yang sopan dengan membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf" dan bersikap manis dengan memberikan pelukan atau memberikan *reward*. Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana komunikasi interpersonal yang dijalin antara guru dengan anak didik di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik dalam pembelajaran. Dikarenakan terbatasnya waktu selama masa pandemi Covid-19 penelitian ini dilakukan secara daring dan berkunjung ke sekolah sekali saja untuk mendapatkan data yang autentik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan bahwa fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik, yaitu :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dengan anak kelompok A dalam pembelajaran di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dibentuk oleh guru dalam pembelajaran di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini baik secara teoris maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan konstribusi dalam bidang ilmu pendidikan khususnya di bidang pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Lembaga atau Sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga atau sekolah sehingga memperoleh pengetahuan dan masukan dalam berkomunikasi dengan anak usia dini.

   b. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai menambah wawasan ilmu pengetahuan secara praktis, informasi, dan referensi mengenai komunikasi interpersonal untuk anak usia dini sehingga guru dapat menginformasikan di sekolah-sekolah lain.

   c. Bagi Peneliti Lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dengan subyek yang berbeda mengenai komunikasi interpersonal dalam pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama", *communico, communicatio, atau communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering digunakan sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.[23]

Pengertian komunikasi secara umum ada tiga. Pertama, pengertian secara etimologi atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*, dalam artian sama makna, *communication* yang berarti memberi tahu atau bertukar pikiran tentang pengetahuan, informasi atau pengalaman seseorang (*trough communication people share knowledge, information or experience*). Kedua, pengertian secara terminologis komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian ini menelaskan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dengan seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain dan orang yang terlibat dalam komunikasi disebut *human communication*. Ketiga, pengertian secara paradigmatik yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki

[23] Deddy Mulyana, Ilmu, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan tertentu, dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran, dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap.[24]

Komunikasi dapat juga diartikan sebagai suatu sistem menyampaikan sebuah pesan atau pikiran yang dapat berupa informasi, gagasan, pendapat dan lain-lain yang muncul dari hati seorang komunikator dan ditujukan pada orang lain yang disebut komunikan. Di dalam komunikasi harus terdapat komunikator sebagai pengirim, pesan yang akan disampaikan, komunikan sebagai penerima.

Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distori dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik.[25]

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan berupa pengetahuan, gagasan, opini, informasi yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik antara komunikator terhadap komunikan, sehingga dapat menimbulkan efek berubahnya suatu pendapat maupun sikap yang berlangsung melalui suatu pola dengan memiliki tujuan tertentu.

b. Unsur – Unsur Komunikasi

Ketika seseorang ingin menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, ada unsur-unsur komunikasi yang harus diperhatikan seperti: sumber, pesan, media, penerima dan efek telah tercakup didalamnya, artinya komunikasi hanya bisa

---

[24] Tommy Suprapto, Pengantar Teori Komunikasi (Yogyakarta: Media Pessindo, 2006), 6.

[25] Onong Efendy, Dimensi-Dimensi Komunikasi (Bandung: Alumni, 2007), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi jika didukung oleh adanya sumber-sumber tersebut.[26] Menurut Lasswell komunikasi meliputi 5 unsur sebagai jawaban yang di ajukan, yaitu: (1) komunikator, (2) pesan, (3) media, (4) komunikan, (5) efek.[27]

Penegasan tentang unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi adalah : *sender*, *edcoding*, *message*, *media*, *decoding*, *receiver*, *response*, *feedback*.[28] Lebih lanjut Shannon dan Weaver menyatakan bahwa ada lima unsur yang mendukung terjadinya proses komunikasi yaitu: pengirim, *transmitter*, *signal*, penerima, dan tujuan. Unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan tersebut dapat dilukiskan dalam gambar:

Gambar 1.1

Unsur-unsur Komunikasi

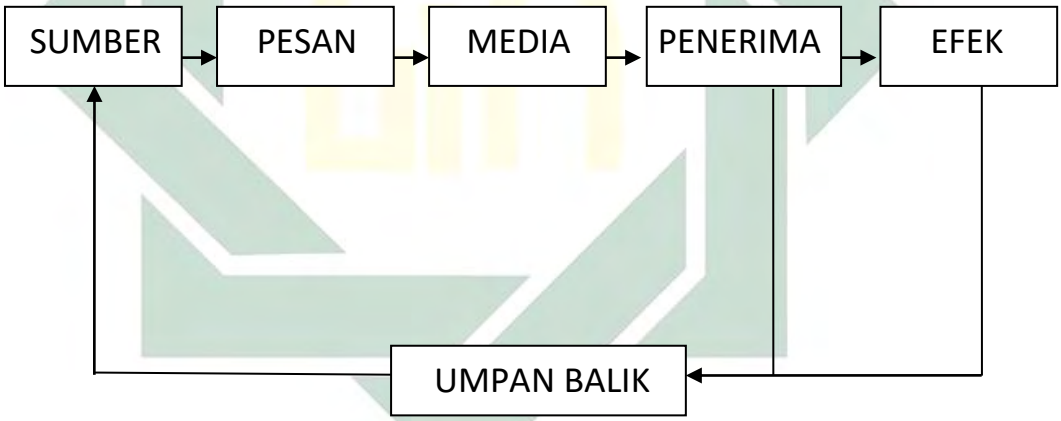

unsur-unsur komunikasi[29]

[26] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 22.

[27] Onong Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 10.

[28] Onong Effendy, Ilmu, 18-19.

[29] Hafied Cangara, Pengantar, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sumber, secara umum semua peristiwa saat melakukan komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut juga pengirim, komunikator atau *source*, *sender*, atau *edcoder*. Sumber bisa terdiri dari satu orang, kelompok, organisasi maupun lembaga.
2) Pesan, adalah penyampaian oleh komunikator kepada komunikan berupa kata verbal lisan (spoken), tertulis (written), isyarat (gestural), gambar (pictorial) maupun lambang-lambang lain sehingga dapat dimengerti oleh komunikan. Suatu lambang verbal maupun nonverbal atau simbol akan menjadi pesan apabila terdapat kesamaan makna terhadap pesan atau dengan kata lain dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, baik komunikator maupun komunikan. Dan jika lambang verbal maupun nonverbal yang tidak dapat dimengerti atau dipahami oleh orang lain tidak dapat dikatakan pesan.
3) Media, adalah alat atau sarana yang dapat digunakan untuk menghubungkan antara sumber dan penerima yang bersifat terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu media cetak seperti: surat kabar, buku, *leaflet*, majalah, buletin, *hand out*, brosur, poster, spanduk, stiker. Elektronik antara lain: komputer, film, televisi, *vidio recording*, *electronic board*, radio.
4) Penerima/Komunikan, adalah pihak yang menjadi sasaran penerima pesan yang dikirim oleh sumber, penerima merupakan bagian penting dalam proses komunikasi karena jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima/komunikan, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering menuntut perbuatan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pengaruh/Efek, dapat terjadi ketika seseorang menerima suatu pesan dari komunikator yang dapat berupa pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

6) Tanggapan Balik, merupakan salah satu umpan balik atau pengaruh yang berasal dari penerima ketika pengirim sedang mengirimkan pesan, contohnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan.[30]

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki beberapa unsur diantaranya sumber, pesan, media, penerima sehingga dapat menimbulkan efek pada saat proses umpan balik antara komunikan terhadap komunikator dan begitu juga sebaliknya atau dapat diartikan terjadinya sebuah efek pada saat komunikasi.

c. Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antar Pribadi)

Trendholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1) Komunikasi interpersonal adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang yang dapat berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik) antara komunikator dengan komunikan serta memiliki sifat spontan dan tidak resmi, peserta berperan fleksibel, sama-sama saling menerima umpan balik secara maksimal.

2) Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan dengan berbagai dampak dan peluang untuk segera memberikan umpan balik yang dilakukan oleh satu orang dan oleh orang lain sebagai penerimaan pesan atau sekelompok kecil orang.

---

[30] Hafied Cangara, Pengantar, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Komunikasi antar pribadi atau interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka antara dua orang atau seseorang dengan paling kurang satu orang lainnya yang dapat berlangsung dimana pun dan diketahui efek atau balik secara seketika, baik secara verbal maupun nonverbal.
4) Komunikasi interpersonal (interpersonal communication) adalah suatu sistem yang dapat memungkinkan setiap partisipan menangkap reaksi orang lain secara langsung dalam hal saling bertukar informasi atau gagasan yang dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya secara *face to face*.[31]

Menurut Beebe komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila manusia berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula. Pengaruh mutual berarti bahwa para pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi di antara mereka. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi.[32]

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses menerima dan mengirim pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan cara bertatap muka sehingga dapat menjalin interaksi saling mempengaruhi dan akan menimbulkan terjadinya

---

[31]Suranto AW, Komunikasi, 3.

[32] Widya Pontoh, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan yang mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan.

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat juga disebut dengan *action oriented*, adalah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, antara lain :

1) Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi atau diri sendiri. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang apa yang disukai, atau mengenai pribadinya/diriya sendiri. Dengan cara individu membicarakan dirinya sendiri dengan orang lain, individu akan memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku pribadi. Apabila individu terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan individu lain maka individu tersebut belajar banyak tentang diri sendiri maupun orang lain.

2) Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal dapat menjadikan individu memahami lebih banyak tentang dirinya sendiri dan orang lain yang berkomunikasi dengan individu tersebut. Banyak informasi yang diketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal itu seringkali didiskusikan kemudian dipelajari atau diperdalam melalui interaksi interpersonal. Sehingga individu dapat menemukan dunia luar dengan memahami informasi yang telah diterima.

3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan orang yang paling besar salah satunya adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Dengan membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain lambat laun akan terjalin hubungan yang penuh arti.

4) Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Ada banyak waktu yang dapat digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Setiap individu boleh memilih cara tertentu, misalnya tidak begadang, mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca novel, mencoba bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

5) Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman atau keluarga mengenai aktivitas pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, berdiskusi mengenai makanan dan minuman sehat, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu merupakan pembicaraan untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileksasi dari semua keseriusan di lingkungan.

6) Untuk Membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan personalia untuk mengarahkan kliennya.[33]

Komunikasi interpersonal yang dibentuk oleh komunikan dengan komunikator selalu memiliki tujuan yang diuarikan sebagai berikut:

1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

   Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

2) Menemukan diri sendiri, artinya seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

3) Menemukan dunia luar

   Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual.

4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

   Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

   Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

---

[33] Harjana Muhammad, Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 165-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi *(miscommunication)* dan salah interpretasi *(mis interpretation)* yang teradi antara sumber dan penerima pesan.

8) Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiawaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.[34]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah mengungkapkan bentuk perhatian pada orang lain, memahami diri sendiri, menemukan informasi yang actual dari dunia luar, untuk mencari kesenangan dan menceritakan hal-hal yang dilakukan pada orang lain, membentuk hubungan yang harmonis dengan orang lain, sehingga mempengaruhi terbentuknya tingkah laku pada seseorang.

e. Faktor-Faktor Penunjang Komunikasi Interpersonal Efektif

Menurut Devito efektivtas dalam komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan *(openness)*, empati *(empathy)*, sikap mendukung *(supportiveness)*, sikap positif *(positiveness)*, dan kesetaraan *(equality)*.

1) Keterbukaan (Openness)

---

[34] Widya Pontoh, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", (Manado: Universitas Sam Ratulangi,2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab atasnya.

2) Empati *(empathy)*

Empati adalah kemampuan seseorang untuk "mengetahui" apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berempati adalah merasakan ataupun mengalami sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Sedangkan bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Orang yang empatik mampu memahami perasaan dan sikap mereka, memahami motivasi dan pengalaman orang lain serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara non verbal, dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh yang sesuai. (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedekatan fisik dan postur tubuh yang penuh perhatian. (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3) Sikap mendukung *(supportiveness)*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness).* Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Seseorang dapat memperlihatkan sikap mendukung dengan cara bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) profesional, bukan sangat yakin.

4) Sikap positif (positiveness)

Setiap individu mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan setidaknya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mangacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap postif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5) Kesetaraan *(Equality)*

Di dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih tampan atau cantik, lebih kaya, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.[35]

Menurut Prijosaksono komunikasi interpersonal yang efektif dapat dirangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi dalam komunikasi itu sendiri yaitu "*Reach*" yang berarti *respect, empathic, audible, clarity, humble*. Dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Respect* berarti menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan. Memberikan penghargaan yang jujur dan tulus.
2) *Empathic* kemampuan menempatkan diri pada situasi atau kondiri yang dihadapi oleh orang lain. Yaitu mengerti terlebih dahulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain sehingga pesan dapat tersampaikan secara jelas.
3) *Audible* yaitu dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik sehingga umpan balik antara komunikan dengan komunikator dapat dijalani atau dapat dikatakan pesan yang yang di sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.

---

[35]Joseph. A Devito, Komunikasi Antar Manusia (Jakarta: Professional Books, 1997), 259-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Clarity* pesan harus dimengerti dengan baik, selain itu pesan juga harus jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah. *Clarity* merupakan keterbukaan sehingga dapat timbul rasa percaya antara komunikan dengan komunikator.
5) *Humble* atau sikap rendah hati dan sabar, menghargai, mengakui kesalahan jika salah, lemah lembut penuh pengendalian diri, penuh melayani mendengarkan dan menerima kritik.[36]

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghargai, menggunakan sikap empati dengan cara memberikan perhatian, membentuk keterbukaan, bersikap rendah hati, sabar, mampu mendengarkan dan didengarkan, lemah lembut, sikap mendukung satu sama lain sehingga terjadi interaksi yang efektif dan akan menghasilkan hubungan timbal balik yang mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan.

f. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi adalah tahapan-tahapan yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Terbukti manusia tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi disebabkan kegiatan komunikasi sudah sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia merasa tidak perlu menyusun tahapan-tahapan tertentu secara sengaja ketika akan melakukan komunikasi.

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia *(human voice)*, maupun dengan medium

[36]Muhammad Mufid, Etika, 136-140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan. Berdasarkan pendapat ini maka dapat dikatakan bahwa proses komunikasi interpersonal memiliki komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.[37]

Proses komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan yang berlangsung ketika komunikator memberikan atau mengoper atau melempar dengan bibir, lisan atau tulisan pada komunikan. Prosesnya dapat dibantu dengan alat indra.[38]

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan dengan lambang verbal maupun nonverbal dan menggunakan media lisan maupun tulisan.

g. Proses Komunikasi Interpersonal dengan Anak Usia Dini

Komunikasi dengan anak usia dini merupakan proses menyampaikan suatu pesan yang dilakukan dengan berbicara pada anak yang membutuhkan pertukaran kata-kata atau gagasan. Menurut Wismiarti berkomunikasi dengan anak-anak selalu berkaitan dengan penyampaian gagasan apa yang kita katakan dan bagaimana penyampaiannya. Berkomunikasi dengan anak selalu memperlihatkan wajah (pandangan marah, sedih, dan senyuman) dengan tindakan (tamparan, sentuhan sayang, dan pelukan) dengan kesunyian (kehangatan dan sikap dingin) juga dengan kata-kata (yang baik dan yang tidak baik).[39]

---

[37] Widya Pontoh, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2013), 3.

[38] Onong Effendy, Ilmu, 16.

[39] Latif, **et.al.**, Orientasi, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut juga ditambahkan bahwa, komunikasi dengan anak usia dini yang baik mengarah pada hubungan-hubungan yang hangat, kerja sama, dan perasaan berharga. Sikap dalam komunikasi pada anak-anak sangat penting adapun sikap yang harus diambil pada saat berkomunikasi dengan anak usia dini yaitu:

1) Berkomunikasi dengan dukungan penerimaan

   Menerima anak apa adanya maksudnya adalah bagaimana bersikap mendukung pembicaraan yang dilakukan oleh anak. Dengan ini akan mengakibatkan anak berubah, tumbuh, dan merasa nyaman pada dirinya sendiri dan nyaman saat berkomunikasi dengan orang lain.

2) Gunakan pembuka pintu

   Pembuka pintu maksudnya membuka berbicara kepada anak untuk membuka percakapan, sehingga dapat mendorong anak agar berbicara lebih banyak hingga berbagi ide-ide dan perasaan kepada orang lain.

3) Mendengarkan dengan penuh perhatian

   Mendengarkan pada saat anak sedang berbicara ataupun bercerita dengan penuh perhatian, antusias dan ekspresif. Ada kalanya pada saat-saat tertentu anak ingin didengarkan, pada saat itu hentikan setiap kegiatan yang dilakukan dan mendengarkan apa yang dibicarakan anak.

4) Gunakan pernyataan “kamu” unuk merefleksikan ide-ide dan perasaan anak.

   Menggunakan pernyataan “kamu” menggambarkan perasaan anak dan mendorongnya untuk mengekspresikan perasaannya yang sedang tidak baik. Contohnya beri pernyataan yang bertujuan untuk menghilangkan kekesalan anak seperti, “kamu sedih temanmu tidak mau main bersama?” pernyataan itu pada saat melihat anak yang kecewa karena teman tidak mau bermain dengannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Gunakan pernyataan “saya” untuk mengutarakan pikiran dan perasaan anda

Menggunakan pernyataan “saya” merupakan pernyataan “fakta”. Dengan menggunakan pernyataan “saya” akan membuat anak punya tanggung jawab untuk mengubah tingkah lakunya. Pernyataan tersebut menginformasikan pada anak bagaimana tingkah lakunya berakibat pada perasaan orang dewasa.

6) Buatlah permintaan atau perintah menjadi lebih sederhana

Salah satu perbedaan yang sangat menonjol antara orang dewasa dengan anak usia dini. Anak usia dini memiliki kesulitan untuh mengingat beberapa perintah pada saat yang bersamaan, berbeda dengan orang dewasa. Agar anak yakin bisa dalam melaksanakan perintah yang diberikan maka beri arahan yang sederhana dan satu persatu saat melakukan perintah pada anak dan gunakan kalimat tunggal.

7) Buatlah permintaan-permintaan penting dengan tegas

Ajari anak dengan dimulai mengatakan bahwa perintah yang diberikan adalah serius dan nyata dan harus segera dikerjakan. Dalam hal ini berikan alasan yang nyata kepada anak tentang perintah yang telah diberikan dan juga harus konsisten tidak berubah-ubah agar mudah dimengerti anak dan segera dilakukan.

8) Hilangkan perkataan “jangan”

Hindari kata “jangan” yang merupakan kata-kata larangan karena menurut penangkapan anak kata “jangan” berarti mendorong anak melakukan hal yang tidak boleh dilakukan. Lebih baik katakan kepada anak apa yang sedang dilakukan daripada mengatakan apa yang tidak boleh dilakukan.

9) Cari perhatian anak sebelum berbicara pada anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hakikatnya anak usia dini hanya dapat berkonsentrasi pada satu waktu. Salah satu contoh memanggil nama anak terlebih dahulu dan berikan anak waktu untuk memfokuskan perhatian sebelum melanjutkan pembicaraan yang lebih jauh.

10) Melakukan komunikasi dengan pandangan mata sejajar

Melakukan komunikasi pada anak harus dengan mata sejajar karena tubuh mereka masih kecil maka perlu berlutut/bungkuk sampai sejajar dengan anak atau duduk bersama anak pada saat tertentu agar anak merasa nyaman. Karena pada dasarnya kontak mata yang dapat meningkatkan komunikasi.

11) Jangan gunakan kata-kata yang tidak baik yang dapat menyakiti hati anak

Menggunakan kata-kata yang tidak baik akan menghasilkan yang tidak menyenangkan dan kata-kata tersebut memotong komunikasi anak sehingga anak merasa tidak disukai. Contoh mengejek anak, mencemooh anak dll.

12) Gunakan kata-kata baik untuk memberikan semangat anak

Menggunakan kata-kata baik akan menghasilkan hal yang menyenangkan. Kata-kata baik akan membuat anak percaya diri dan mendorong anak bersemangat lebih giat dalam melakukan tindakan. Contoh memuji anak, mengungkapankan kata sayang pada anak dll.

13) Katakan “tolong”, “terima kasih”, dan “terima kasih kembali”, kepada anak

Anak usia dini diperlakukan seperti raja/ratu yaitu dengan sopan dan hormat. Pada dasarnya anak adalah mesin foto *copy* sehingga apapun yang diucapkan oleh orang dewasa akan ditiru oleh anak sehingga mengucapkan kata “tolong” saat membutuhkan bantuan. Kata “terima kasih” saat menerima bantuan dan kata “terima kasih kembali” saat menerima balasan dari ucapan “terima kasih”. Hal inilah yang membuat perlakuan baik untuk ditiru anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) Tidak mengintrupsi dan memarahi anak ketika anak sedang cerita

Pada saat anak sedang melakukan cerita jangan mengintrupsi dengan kata-kata yang kasar dan memarahinya sehingga anak terdiam dan tidak melanjutkan kembali cerita.[40]

Menurut Jalaludin menyatakan sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak-anak adalah :

1) Mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
2) Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung.
3) Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atu perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.[41]

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, cara melakukan komunikasi yang baik pada anak usia dini adalah dengan langkah awal yaitu mencari perhatian sebelum berbicara dengan anak, menerima anak, melakukan pembicaraan terlebih dahulu dengan anak, mendengarkan dan memperhatikan saat anak berbicara, berkomunikasi dengan mata sejajar, biasakan menggunakan kata “tolong”, “terima kasih”, dan “terima kasih kembali”, tidak menggunakan kata “jangan”,

---

[40] Latif, **et.al.**, Orientasi, 139.

[41] Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginstruksi dengan menggunakan kata-kata sederhana, menginstruksi dengan tegas dan konsisten, berikan kata-kata postif dengan baik, berikan kebebasan pada anak agar dapat mengeksplorasi kata-kata yang diucapkan dengan dorongan dan semangat.

2. Tenaga Pendidik atau Guru

a. Pengertian Tenaga Pendidik atau Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan, Roestiyah N.K mengatakan bahwa:

"seorang pendidik professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidik memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain".[42]

Guru atau pengajar yaitu orang (atau anggota sebuah tim) yang memanfaatkan hasil perencanaan dan juga ikut dalam perencanaan pengajaran, mengenal siswa dengan baik, menguasai cara pengajaran dan persyaratan program pengajaran dengan bantuan perancang, mampu melaksanakan semua rincian dari hamper semua unsur perencanaan, bertanggung jawab dalam mengujicobakan dan kemudian menerapkan rencana pengajaran yang dikembangkan.[43]

---

[42]Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 175.

[43]Martinis Yamin, Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Jakarta: GP Press, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No.58 Pendidikan anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Pendidik PAUD bertugas diberbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal seperti TK/RA, KB, TPA dan bentuk lain yang sederajat. Pedidik PAUD pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru dan guru pendamping, sedangkan pendidikan PAUD pada jalur pendidikan nonformal terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh.[44]

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga pendidik atau guru adalah orang yang melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik, yang memberikan bantuan kepada anak, yang memberikan dorongan dalam mengatur anak agar mampu hidup teratur di sekolah, keluarga maupun masyarakat serta melakukan pemahaman pengajaran tentang merencanakan pengajaran, bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran dan memberi nilai dari hasil pembelajaran.

b. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Guru Saat Pembelajaran

Dalam konsep pembelajaran anak usia dini membutuhkan seorang guru yang cerdas dan mengerti apa yang diinginkan anak serta mengerti perlakuan yang tepat untuk anak usia dini. Dengan begitu seorang guru harus memperhatikan hal-hal dibawah ini saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Curtis dan Carter yaitu:

---

[44]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

The following principles will help you take change of your role to build relationship and lively learning experiences with children. (1) claim your power, (2) and think through your actions, (3) know your theacher scripts, (4) know your professional influences, (5) know your theoretical influence, (6) cultivate a mindset of receptivity, (7) seek the children poin of view, (8) notice the details to discover more possibilities, (9) share conversation following the children lead, (10) support children connection with each other, (11) take action on behalf of children strenghs.

Prinsip-prinsip ini akan membantu anda (guru) mengambil peran (guru) untuk membangun hubungan dan pembelajaran pengalaman hidup dengan anak-anak. (1) memperlihatkan kuasa guru (memperlihatkan ketegasan), (2) seorang guru berpikir melalui tindakan, (3) mengetahui naskah yang akan dipelajari, (4) mengetahui kompetensi professional seorang guru, (5) mengetahui teoritis tentang guru, (6) berpandangan atau berpola pikir menerima anak, (7) mencari dan memahami cara pandang anak, (8) pemberitahuan rincian untuk menemukan lebih banyak kemungkinan percakapan, (9) bercakap-cakap mengikuti anak-anak serta mengarahkan anak, (10) memberikan dorongan hubungan satu sama lain, (11) mengambil tindakan yang dapat menguatkan anak-anak. [45]

Prinsip pembelajaran yang telah dijelaskan diperkuat oleh Teori *condition of learning* yang dinyatakan oleh Gagne seorang guru harus memperhatikan hal-hal saat pembelajaran yaitu:

1) *Gaining attention*, melakukan tindakan untuk menarik perhatian anak.
2) *Inform learner of objektivites*, memberi informasi mengenai tujuan pengajaran.

---

[45]Deb Curtis dan Magie Carter, Learning Together with Young Chidren. A Curiculum Fromework for Reflective Teacher (Unite states: Readleaf Press, 2008), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Stimulate recall of prerequisite learning*, merangsang anak untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran.
4) *Present new material*, menyampaikan isi pesan yang akan dibahas sesuai topik.
5) *Provide guidance*, memberikan bimbingan bagi aktivitas anak.
6) *Elicit performance*, memunculkan tindakan dan memberikan peneguhan kepada perilaku pembelajaran anak.
7) *Provide feedback about correctness*, memberikan umpan balik terhadap perilaku yang ditunjukkan anak.
8) *Asses performance*, melaksanakan penilaian atau evaluasi.[46]

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru anak usia dini pada saat pembelajaran harus mampu menarik perhatian anak, dengan memberikan dorongan dengan cara berperan sebagai model bagi anak agar anak terangsang untuk melakukan berbagai aktifitas pembelajaran sehingga anak dapat mengeksplorasi pengetahuan dengan tidak lupa memberikan umpan balik terhadap perilaku yang ditunjukkan anak dan melakukan evalusi terhadap perilaku anak.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta

[46]Nini Subini, Psikologi Pembelajaran (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2014), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik dalam melakukan proses belajar. Jika hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat pembelajaran adalah "pengaturan".[47]

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraian tersebut, bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.[48]

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.[49]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau memberi rangsangan terhadap seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini berakhir pada kegiatan pokok yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui

---

[47] Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam (Citapustaka Media: 2006), 66.

[48] Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

[49] Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar.

b. Komponen Pembelajaran

Terlaksananya pembelajaran merupakan sebuah hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi masing-masing agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini sebuah pembelajaran membutuhkan komponen-komponen yang saling berinteraksi secara aktif dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1) Tujuan

Tujuan program pembelajaran adalah dasar yang menjadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Penentuan tujuan merupakan komponen pertama kali yang harus dipilih oleh guru, sebab tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

2) Isi atau Materi

Isi atau materi merupakan komponen dalam sistem pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran atau proses penyampaian materi. Penyampaian materi berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggung jawab pendidik. Artinya, materi yang disampaikan oleh pengajar harus memiliki nilai-nilai mencerdaskan kehidupan bangsa.

3) Strategi atau Metode Pembelajaran

Strategi atau metode adalah komponen mempunyai fungsi yang sangat menentukan arah pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan. Maka dari itu, tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka pembelajaran tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap pendidik perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

4) Media Pembelajaran

Alat dan sumber memiliki fungsi sebagai alat bantu perlengkapan, dan mempermudah usaha mencapai tujuan serta miliki peran yang penting dalam peningkatan pengetahuan.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah diterapkan sebelumnya tercapai apa belum. Selain itu juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat melihat kekurangan dan kelebihan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.[50]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran memiliki hubungan erat yang saling terkait dan saling membutuhkan.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun atau disebut usia golden age. Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

[50] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada, 2009), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal maupun secara nonformal".[51]

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enak tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[52]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun dalam rangka mengupayakan pemberian rangsangan stimulasi melalui pendidikan yang berbentuk formal (TK dan RA) maupun nonformal (KB dan TPA) sehingga anak memiliki kesiapan yang matang untuk menempuh pendidikan awal.

5. Keterkaitan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dirancang untuk peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi antara motorik halus dengan motorik kasar), kecerdasan, (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasarn spiritual), sosial

---

[51]Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14.

[52]Maimunah Hasan, Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[53]

Komunikasi interpersonal dengan anak usia dini menurut Wismiarti yaitu berkomunikasi dengan anak-anak selalu berkaitan dengan penyampaian gagasan apa yang kita katakan dan bagaimana penyampaiannya.[54] Proses komunikasi interpersonal yang terjadi secara tatap muka (pandangan marah, sedih dan senyuman), dengan tindakan (sentuhan sayang, pelukan, dan tamparan), dengan kesunyian (kehangatan dan sikap dingin), serta dengan menggunakan kata-kata (baik dan tidak baik) dan terjadi interaksi simultan saling mempengaruhi.

Komunikasi interpersonal guru dengan anak usia dini akan terjadi melalui pembelajaran yang disebabkan karena proses ini merupakan proses stimulasi pemberian rangsangan pendidikan yang diberikan guru kepada anak usia dini. Hal ini merujuk pada teori behavioristik yang merupakan teori mengenai pandangan tentang belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.[55]

Hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal salah satu bentuk komunikasi tatap muka yang dilakukan dalam pembelajaran dan merupakan proses stimulasi pemberian rangsangan pendidikan melalui interaksi yang dilakukan

---

[53]Mulyasa, Manajemen PAUD (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), 34.

[54] Latif, **et.al.**, Orientasi, 139.

[55] Uno Hamzah, Model Pembelajaran-Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh guru kepada anak usia dini yang mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan. Proses ini terkait dengan komunikasi dengan anak usia dini dalam implementasinya membutuhkan sikap-sikap menghargai, memberi penghargaan, mengetahui perasaan anak, perhatian, terlibat aktif dengan orang lain melalui ekspresi emosi (senang, sedih, marah).

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Luluk Rohmatun mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga ABK (studi kasus pada keluarga berkebutuhan khusus di Desa Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo),[56] hasil dari penelitian ini ditemukan ABK menggunakan beberapa cara dalam berkomunikasi. Di antaranya berkomunikasi dengan bahasa tatap muka, berkomunikasi dengan bahasa tulis, berkomunikasi dengan bahasa isyarat, dan berkomunikasi dengan alat peraga. Selain itu ABK juga memiliki kecenderungan yaitu tata bahasa ABK cenderung tidak terstruktur dengan baik, kosa kata ABK cenderung terbatas, ABK cenderung mengulang kata, dan dalam berkomunikasi ABK sering menunjukkan reaksi wajah. Dari hasil penelitian ini ditemukan perbedaan pada penelitian yang dilakukan Luluk Rohmatun dengan penelitian ini yaitu ABK menggunakan pola komunikasi diadik dalam berkomunikasi, ABK menggunakan pola komunikasi triadik dalam berkomunikasi, dan ABK menggunakan pola komunikasi total dalam berkomunikasi.

[56] Luluk Rohmatun, "*Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*", (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian oleh Lesti Gustanti mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya,[57] hasil dari penelitian ini dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat dilakukan pada waktu-waktu senggang seperti malam hari (Ba'da Isya) dengan cara memberikan pengajaran pendidikan agama, pergaulan dilingkungan serta kegiatan-kegiatan di sekolah. Di samping itu terdapat kendala dalam berkomunikasi orang tua dengan anak yaitu anak sulit memahami yang disebabkan tingkat emosi anak belum stabil dan faktor lingkungan yang kurang baik. Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan Lesti Gustanti dengan penelitian ini yaitu orang tua diharapkan mampu membimbing dan menanamkan nilai-nilai keislaman khususnya ibadah shalat agar anak tidak hanya sekedar melakukan shalat tetapi juga dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat.
3. Penelitian oleh Rauf Abdul Jafar mengenai komunikasi interpersonal antara mahasiswa thailand dengan mahasiswa indonesia,[58] hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan terhadap komunikasi antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia yaitu adanya komunikasi yang kurang efektif pada saat berkomunikasi, penggunaan bahasa indonesia baku, dan bahasa dan penggunaan kata yang sebagian mahasiswa Thailand ataupun mahasiswa Indonesia kurang dimengerti satu sama lain. Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan perbedaan pada penelitian yang

---

[57] Lesti Gustanti, "*Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*", (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

[58] Rauf Abdul Jafar, "*Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa Thailand dengan Mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta*", (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dilakukan Rauf Abdul Jafar dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan komunikasi interpersonal sebagai media berkomunikasi memiliki tujuan agar tidak ada lagi kesenjangan dalam hal komunikasi dari segi bahasa verbal dan nonverbal.

C. Kerangka Berfikir

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran adalah proses mengirim dan menerima pesan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka sehingga dapat menjalin interaksi saling mempengaruhi dan menuntut terjadinya hubungan timbal balik antara guru dengan anak yang mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan dalam proses bentuk peningkatan kualitas diri yang dilakukan guru kepada peserta didik.

Gambar 1.2

Kerangka Berfikir

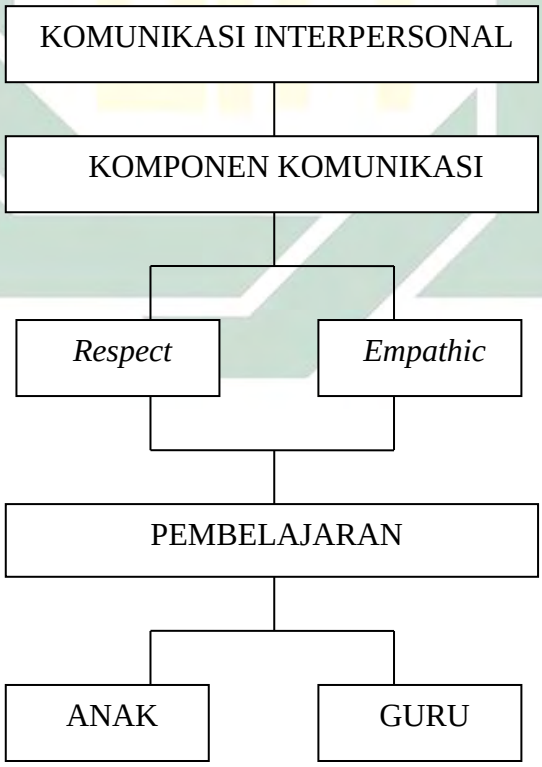

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan diatas menjelaskan komunikasi interpersonal antara guru dan anak. Peneliti mencoba mengurai komponen-komponen komunikasi interpersonal dalam pembelajaran. Komponen-komponen yang akan digunakan peneliti, yaitu *respect* dan *empathic*. Sebelumnya peneliti sudah membuat pedoman berupa kisi-kisi instrumen mengenai *respect* dan *empathic* yang nantinya akan digunakan peneliti ketika pembelajaran berlangsung antara guru dengan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Data yang disampaikan dalam bentuk verbal, dimana lebih menekankan pada persoalan kontekstual dan tidak terikat dengan perhitungan angka-angka, ukuran yang bersifat empiris. Data umumnya berbentuk narasi, gambar-gambar. Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya.[59]

Sehubungan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada saat ini, penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.[60]

Dengan demikian penelitian kualitatif deskriptif menurut Genzuk adalah penelitian ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan.[61]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan cara menggumpulkan data yang dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung mendeskripsikan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian kali ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang dilakukan melalui

---

[59] Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru (Bandung: Rosdakarya, 2011), 140.
[60] Zainal Arifin, Penelitian, 54.
[61] Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif mengenai bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran di RA yang akan diteliti agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas, apa adanya tanpa unsur manipulasi sedikitpun.

B. Sumber Data / Subjek Penelitian

Sumber data atau subjek yang akan dijadikan penelitian kali ini adalah peserta didik kelompok A dan guru kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat. Selain subjek penelitian diperlukan beberapa informan yang telah dipilih peneliti yaitu kepala sekolah RA Muslimat NU 10 Banin-Banat dan orang tua peserta didik kelompok A.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pengumpulan data merupakan langkah utama dan hal yang paling penting dalam penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah diterapkan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan diantaranya dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan maksud mengetahui perilaku atau situasi sosial untuk memperoleh informasi-informasi dari memahami pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Cartwright observasi adalah suatu proses dengan melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu.[62] Sedangkan menurut Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi *(partisipant observation),* observasi yang secara terang-terangan dan tersamar *(overt observation dan covert observation)*, dan observasi yang tak berstruktur *(unstructured observation).*[63]

Adanya keterkaitan dengan macam-macam klasifikasi observasi dapat dinyatakan bahwa observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.[64] Melalui observasi partisipatif data yang diperoleh akan lebih tajam, lengkap, dan mengetahui setiap perilaku akan tampak secara alami.

Dari penjelasan diatas pengamatan dilakukan untuk mengetahui perilaku dalam situasi sosial di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat khususnya mengenai komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kelompok A, menggunakan observasi partisipatif, sehingga data yang diperoleh tajam, lengkap, dan mengetahui setiap perilaku yang akan tampak secara alami. Peneliti melakukan observasi dengan menyatakannya dalam bentuk lembar observasi dan catatan lapangan. Peneliti mengupayakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman yang berupa instrumen observasi sebagai berikut:

---

[62] Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 131.

[63] Sugiono, Metode Penelitian Kombinasi (Bandung: Alfabeta, 2012), 310.

[64] Sugiono, Metode, 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Instrumen Observasi

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap			
				SS	SR	KD	TP
Respect	Menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak.	1. Guru tidak menyela pada saat anak bercerita. 2. Guru mengakui kesalahannya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi. 3. Guru memperlakukan anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf".					
	Memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak.	1. Guru menyapa anak ketika datang ke sekolah. 2. Guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah. 3. Guru menanggapai saat anak					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap			
				SS	SR	KD	TP
		mengutarakan pendapat.					
Empathic	Ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dilakukan anak melalui ekspresi.	1. Guru memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib. 2. Guru memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak. 3. Guru memperlihatkan reaksi senang sesuai dengan keadaan yang dialami anak. 4. Guru memberikan *reward* pada anak berupa bintang, emoticon, dll.					
	Memberikan perhatian berupa fisik pada anak.	1. Guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar. 2. Guru membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan. 3. Guru memberikan pelukan kepada anak.					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu antara pewawancara dengan narasumber. Menurut Fancer wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah.[65] Dalam hal ini dapat diartikan bahwa wawancara adalah kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh dua orang tau lebih untuk mendapatkan keterangan dari topik tertentu yang sedang dibahas.

Esterberg mempertegas dengan membagi macam-macam wawancara menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.[66] Dalam proses penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur. Peneliti menyiapkan dokumen lembar wawancara berupa instrumen wawancara yang berisi pertanyaan yang nantinya akan diajukan pada kepala sekolah RA Muslimat NU 10 Banin-Banat, wali kelas RA Muslimat NU 10 Banin-Banat kelompok A, orang tua peserta didik kelompok A maka peneliti menggunakan pedoman yang berupa instrumen observasi sebagai berikut:

a. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

Tabel 3.2

Instrumen Observasi Wawancara Kepala Sekolah

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Berapa jumlah anak/peserta didik yang sekolah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ?	

[65] Kusumaningrat dan Purnama, Jurnalistik Teori dan Praktek (Bandung: Rosdakarya, 2005), 198.

[66] Sugiono, Metode, 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
2.	Berapa jumlah guru/pendidik di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ?	
3.	Berapa hari waktu pembelajaran yang dilakukan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ?	
4.	Apakah guru di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu melakukan penyambutan di pintu gerbang saat anak datang ?	
5.	Bagaimana budaya salam yang diterapkan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ?	
6.	Apakah semua kegiatan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu mengutamakan komunikasi dengan anak ?	
7.	Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu membiasakan kata “tolong, terima kasih dan terima kasih kembali” ?	
8.	Apakah ada jam khusus antara anak dan guru untuk melakukan interaksi lebih dekat ?	
9.	Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ada peraturan khusus untuk bersikap pada anak yang diberikan pada guru ?	
10.	Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu memberikan reward pada anak ? Jika iya, apa bentuk reward yang diberikan ?	
11.	Bagaimana bentuk semangat yang	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
	diberikan guru pada anak jika anak mulai kurang semangat ?	

b. Instrumen Wawancara Wali Kelas/Guru Kelompok A

Tabel 3.3

Instrumen Observasi Wawancara Wali Kelas/Guru Kelompok A

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah anda selalu melakukan menyambutan di pintu gerbang dan memberikan sapaan saat anak datang ke sekolah ?	
2.	Bagaimana anda menerapkan budaya salam pada anak ?	
3.	Apakah anda selalu mendengarkan pada saat anak bercerita ?	
4.	Bagaimana anda menanggapi saat anak bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukannya ?	
5.	Tindakan apa yang anda berikan jika anak berhasil melakukan kegiatan yang telah dilakukannya ?	
6.	Ketika mengawali pembelajaran apakah anda menanyakan aktifitas yang dilakukan anak di rumah ?	
7.	Apakah ada aturan khusus yang anda berikan saat anda berinteraksi dengan anak dalam pembelajaran ?	
8.	Bagaimana sikap anda saat pembelajaran berlangsung tidak sengaja salah ucap ?	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9.	Saat berinteraksi dengan anak apakah anda selalu membiasakan kata “tolong, terima kasih, terima kasih kembali” ?	
10.	Bagaimana cara anda saat memberikan perintah tugas pada anak ?	
11.	Bagaimana contoh ucapan yang anda berikan saat anda melakukan perintah terhadap anak ?	
12.	Apakah anda saat melakukan perbincangan dengan anak selalu berkata tegas ?	
13.	Saat pembelajaran bagaimana sikap anda secara fisik yang lebih kecil dengan anak ?	
14.	Apakah anda melakukan aktifitas fisik seperti memeluk anak ?	
15.	Apakah anda selalu menanyakan sebabnya saat anak terlihat kurang semangat ?	
16.	Bagaimana tindakan semangat yang anda berikan pada anak ?	

c. Instrumen Wawancara Orang Tua Kelompok A

Tabel 3.4

Instrumen Observasi Wawancara Orang Tua Kelompok A

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah saat anak datang selalu mendapat penyambutan dari guru ?	
2.	Bagaimana kedekatan yang dijalin antara anak dengan gurunya ?	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Apakah anak selalu menceritakan peristiwa yang terjadi di sekolah mengenai gurunya ?	
4.	Apakah guru selalu berkata tegas terhadap anak ?	
5.	Apakah guru di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ramah dan sabar menghadapi anak ?	
6.	Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu membiasakan kata “tolong, terima kasih, dan terima kasih kembali” ?	
7.	Apakah guru selalu menggunakan kata “jangan” saat melarang tindakan anak yang tidak diinginkan ?	
8.	Apakah guru di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat meberikan hukuman pada anak saat tidak mematuhi aturan yang sudah dibuat di sekolah ? Jika iya, berupa apa bentuk hukuman yang diberikan guru pada anak?	
9.	Apakah guru selalu memberikan semangat pada anak setiap saat selama berada disekolah ?	
10.	Apakah guru selalu memberikan reward pada anak jika anak melakukan hal positif ?	

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar (foto, sketsa, gambar hidup), tulisan (catatan harian, biografi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan, kebijakan), dan karya-karya monumental dari seseorang (patung, film, lukisan).[67]

Menurut Bambang Rustanto dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, baik melalui dokumen atau media lainnya secara cetak, tertulis, ataupun rekaman yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.[68]

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dokumentasi berupa gambar yang berbentuk foto hasil observasi komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kelompok A meliputi foto pembelajaran (pemberian tugas) yang sedang berlangsung di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat melalui daring.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspekstif ilmiah yang sama.[69]

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[70]

---

[67] Sugiono, Metode, 329.

[68] Bambang Rustanto, Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 60.

[69] Bambang Rustanto, Penelitian, 158.

[70] Sugiono, Metode, 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari pendapat diatas maka peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga langkah yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[71] Melalui langkah penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dari pemahaman tersebut penelitian yang dilakukan menggunakan penyajian

[71] Sugiono, Metode, 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data berupa tabel dan narasi deskriptif dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

3. ***Conclution Drawing / verivication*** **(penarikan kesimpulan / verifikasi)**

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Mengenai verifikasi, hal yang dapat dilakukan peneliti yaitu di simpulkan dalam deskripsi yang terangkum dalam bab lima berupa kesimpulan dan saran.[72]

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsaan data dalam penelitian kualitatif menjadi syarat utama untuk menentukan hasil penelitian. Menurut Haris Ardiansyah teknik keabsaan data dengan menggunakan konsep reliabilitas dan validitas. Pada penelitian kualitatif konsep reliabilitas dan validitas sering dijadikan patokan untuk mengukur kualitas dari penelitian.

Menurut Bakewell penelitian harus diperoleh dari data yang dikumpulkan dari data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu sangat penting untuk memastikan kaitan

[72] Sugiono, Metode, 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung antara data yang otentik. Karena jika keotentikan itu tidak dapat dipertanggung jawabkan bisa jadi hasil itu diperoleh dengan cara rekayasa.[73]

Berikut ini adalah uji keabsaan data menurut Putra dan Dwi Lestari yang terdiri dari :

1. Ketentuan pengamatan yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif, dengan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsaan data yang memanfaatkan sesuatu lain. Pemanfaatan sesuatu yang lain menurut Denzin yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi pada penelitian kualitatif didasarkan pada kenyataan dalam meningkatkan akurasi, keterpercayaan, kedalaman, serta kerincian data.
3. Kecukupan referensial adalah hal-hal yang dilakukan peneliti untuk melengkapi pengumpulan data dengan perekam suara, kamera foto, dan kamera vidio. Dengan demikian data bukti verbal dalam catatan kualitatif agar lebih meyakinkan hasil penelitian maupun pembaca.[74]

---

[73] Nusa Putra, Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 102.

[74] Nusa Putra Metode, 102-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

RA Muslimat NU 10 Banin-Banat berdiri sejak tahun 1971. Tokoh-tokoh / pendiri RA Muslimat NU 10 Banin-Banat, didirikan oleh yayasan Bina Bhakti Wanita Islam di Daerah sekitar Manyar komplek.

Pertama kali sekolah ini berdiri bertempat satu atap dengan Yayasan ta'mir masjid jami' Manyar yaitu di Gedung milik MINU Banin. Sekolah ini adalah salah satu madrasah yang ada di wilayah Manyar.

Perlahan-lahan sekolah ini mendapat wakaf dari salah seorang masyarakat Manyar yang terletak di wilayah Sidomukti. Kebetulan tempatnya tak jauh dari tempat yang di tempati kegiatan belajar pada waktu itu.

Seiring berjalannya waktu, karena jumlah murid yang terus bertambah pada waktu itu, yayasan membeli sebidang tanah. Dibangunlah gedung bertingkat untuk dijadikan kelas atau biasa disebutnya dengan gedung dua. Kemudian bertambah lagi lahan karena membutuhkan spilot dan halaman bermain anak, maka terbelilah tanah yang sekarang bersebelahan dengan gedung utama dan terwujudlah spilot beserta tempat bermain luar. Selanjutnya membutuhkan jalan tembusan untuk mempermudah jalan antara ke gedung satu dengan gedung dua maka terbelilah lagi lahan yang sekarang sudah dibangun menjadi sarana bermain air anak yaitu kolam renang untuk anak-anak.

Rentan usia yang dilayani di sini adalah usia 4-6 tahun terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan mulai dari jumlah murid pertama 13 anak yang sekarang jumlah murid terdiri dari kelompok A 95 anak dengan rincian 36 laki-laki dan 59 perempuan dan kelompok B 110 anak dengan rincian 56 laki-laki dan 54 perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

1) Visi RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

Mewujudkan Generasi Islam yang berakhlaqul karimah, Sehat, Kreatif dan Mandiri berciri khas Ahlussunnah Wal Jama'ah.

2) Misi RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
b. Menanamkan budi pekerti kepada siswa melalui program kegiatan agama.
c. Menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman.
d. Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, mandiri dan menyenangkan.
e. Menanaman pemahaman yang berhaluan ahlussunah wal jamaa'ah.

3) Tujuan RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

a. Memberikan pondasi pada anak dalam mengenalkan tentang agama islam.
b. Menjadi generasi yang berakhlaqul karimah.
c. Membiasakan anak gemar berolahraga dan memakan makanan yang sehat serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
d. Menciptakan pembelajaran yang di sukai anak sehingga membentuk anak yang mempunyai kreatifitas yang tinggi dan juga mandiri.
e. Memiliki perilaku yang mencerminkan Ahlusunnah wal jama'ah.

3. Letak Geografis RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

RA Muslimat NU 10 Banin-Banat terletak di Jl. Ky. Sahlan XI/15 Kelurahan Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Kode Pos 61151, dengan nomor telpon (031) 395 0610. Letak dan kondisi RA Muslimat NU 10 Banin-Banat sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategis dan mudah dijangkau, terletak di sebelah barat pasar Desa Manyar dan terletak di sebelah barat Masjid Jami' Manyar

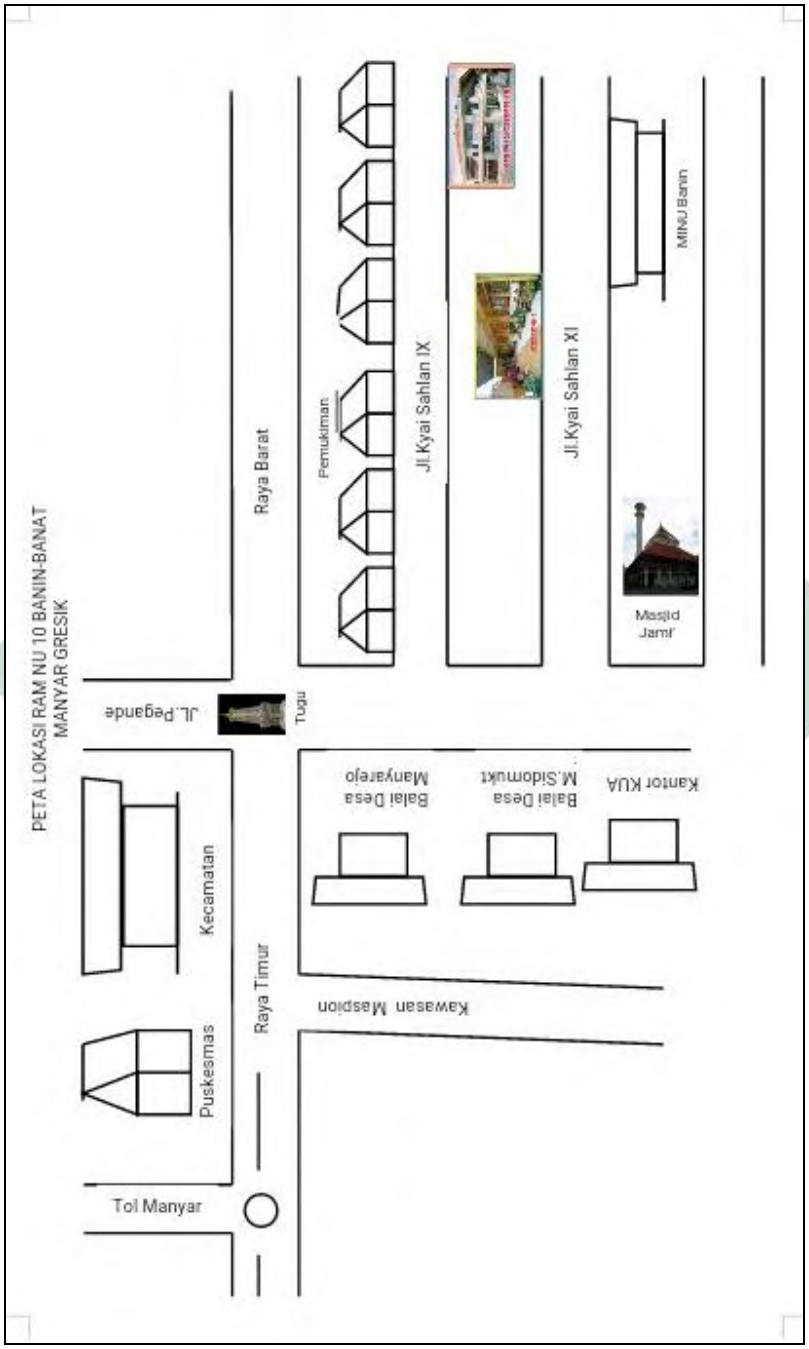

Gambar 4.1
Peta Lokasi RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Struktur Kepengurusan RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

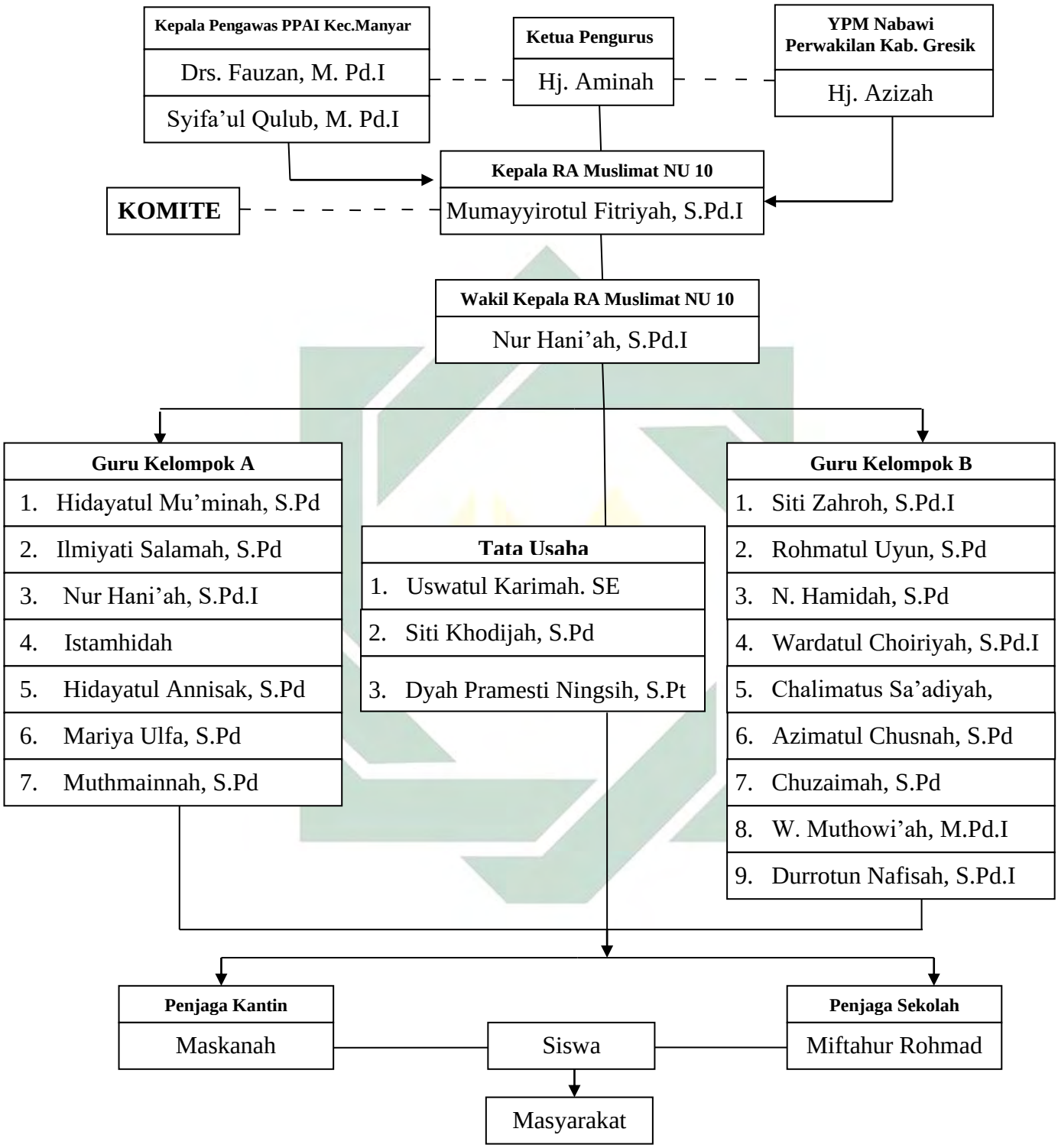

Gambar 4.2
Struktur Kepengurusan RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan Akhir	Masa Kerja
1.	Mumayyirotul Fitriyah, S.Pd.I	Kepala sekolah	P	35 Th	S1	14 Th
2.	Nur Hani'ah, S.Pdi	Wakasek	P	40 Th	S1	18 Th
3.	Chuzaimah, S.Pd	Guru	P	59 Th	S1	36 Th
4.	N. Hamidah, S.Pd	Guru	P	52 Th	S1	32 Th
5.	Hidayatul Annisak, S.Pd	Guru	P	49 Th	S1	29 Th
6.	Rohmatul Uyun, S.Pd	Guru	P	51 Th	S1	29 Th
7.	Istamhidah	Guru	P	48 Th	SMA	26 Th
8.	Azumatul Chusnah, S.Pd	Guru	P	45 Th	S1	23 Th
9.	Chalimatus Sa'diyah, S.Pd	Guru	P	46 Th	S1	22 Th
10.	Mariya Ulfa, S.Pd	Guru	P	43 Th	S1	22 Th
11.	Muthmainnah, S.Pd	Guru	P	42 Th	S1	19 Th
12.	Wardatul Choiriyah, S.Pd.I	Guru	P	46 Th	S1	16 Th
13.	Hidayatul Mu'minah, S.Pd	Guru	P	36 Th	S1	15 Th
14.	Ilmiyatis Salamah, S.Pd	Guru	P	35 Th	S1	13 Th
15.	W. Muthowi'ah, M.Pd I	Guru	P	54 Th	S2	13 Th
16.	Siti Zahroh, S.Pdi	Guru	P	39 Th	S1	11 Th
17.	Durrotun Nafisah, S.Pdi	Guru	P	38 Th	S1	6 Th
18.	Dyah Pramesti Ningsih, S.Pt	TU/guru bantu	P	48 Th	S1	19 Th
19.	Uswatul Karimah. SE	TU/guru bantu	P	29 Th	S1	5 Th

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Jabatan	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan Akhir	Masa Kerja
20.	Siti Khodijah, S.Pd	TU/guru bantu	P	27 Th	S1	3 Th
21.	Miftahur Rohmad	TU/guru bantu	L	49 Th	SMA	26 Th
22.	Maskanah	Pesuruh	P	36 Th	S1	8 Th

6. Data Pembagian Kelas RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

Tabel 4.2
Data Pembagian Kelas

NO.	KELAS	USIA	L	P	JUMLAH
1.	A1	4-5 Tahun	6	8	14
2.	A2	4-5 Tahun	5	11	16
3.	A3	4-5 Tahun	7	10	17
4.	B1	5-6 Tahun	7	8	15
5.	B2	5-6 Tahun	7	7	14
6.	B3	5-6 Tahun	7	7	14
7.	B4	5-6 Tahun	10	7	17

Berdasarkan tabel 4.1 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat memiliki 7 kelas yang dikelompokkan berdasarkan umur. Kelas A dibagi menjadi 3 kelas sentra yang diberi nama Sentra Balok (kelas A1), Sentra Main Peran (kelas A2), dan Sentra Persiapan (kelas A3). Sedangkan kelas B dibagi menjadi 4 kelas sentra yang diberi nama Sentra Balok (kelas B1), Sentra Alam (kelas B2), Sentra Persiapan (kelas B3), dan Sentra Main Peran (kelas B4). Untuk semua kelas A sampai B setiap hari per kelas sentra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berputar sesuai jadwal yang sudah dibuat sehingga setiap hari tidak berada dikelas masing-masing. Hanya hari jum'at saja yang tetap dikelas masing-masing.

B. Hasil Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari informasi mengenai komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik. Teknik yang digunakan peneliti dalam mencari data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut data hasil penelitian yang dihasilkan dengan teknik tersebut :

1. Data Hasil Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini memerlukan beberapa informan, yaitu kepala RA Muslimat NU 10 Banin-Banat, wali kelas kelompok A dan perwakilan per kelas orang tua kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat secara bergantian satu per satu dan diwaktu yang berbeda dengan memfokuskan pada pertanyaan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengkaji hasil jawaban wawancara dengan informan yang dipadukan dengan fakta-fakta hasil observasi yang ada di lapangan dalam penelitian ini.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19 sehingga peneliti hanya dapat melakukan wawancara secara daring melalui jaringan sosial whatsapp. Peneliti mengirimkan beberapa pertanyaan dan hanya perlu menunggu informan menjawab. Biasanya informan memiliki waktu senggang seperti pada jam istirahat di rumah dan tidak sedang mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan yang berhubungan dengan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pengambilan data dalam penelitian dimasa pandemi Covid-19 ini awalnya sedikit mengalami kesulitan untuk mewawancarai informan. Salah satu dari informan mengatakan bahwa masih banyak urusan karena berbarengan saat proses penerimaan raport yang akan dilakukan satu minggu kedepan sehingga informan meminta peneliti agar bersabar menunggu jawaban dilain waktu. Selain itu, kesulitan peneliti dalam proses pengambilan data wawancara ini yaitu adanya ketakutan dari beberapa informan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Beberapa hal demikian yang menjadi kendala bagi peneliti untuk memperoleh data yang otentik. Tetapi dengan usaha dan semangat yang dilakukan peneliti dalam proses pengambilan data, akhirnya peneliti memperoleh kesempatan dan waktu yang tepat untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti.

a. Wawancara dengan Kepala RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala RA Muslimat NU 10 Banin-Banat melalui jaringan sosial whatsapp mengenai "Berapa jumlah anak/peserta didik yang sekolah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ?", kepala RA memberikan jawaban jumlah anak/peserta didik pada tahun ajaran 2019-2020 ada 202 siswa maupun siswi. (HWK,p1) Kemudian peneliti menanyakan "Berapa jumlah guru/pendidik yang ada di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ?", dan kepala RA memberikan jawaban jumlah guru/pendidik sampai saat ini ada 22 guru atau pendidik dan tenaga kependidikan. (HWK,p2) Ketika peneliti memberikan pertanyaan "Berapa hari waktu pembelajaran yang dilakukan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ?", kepala RA memberikan jawaban waktu pembelajaran 6 hari efektif. (HWK,p3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilain waktu peneliti memberikan pertanyaan berupa instrumen wawancara yang masih diberikan melalui jaringan sosial whatsapp mengenai “Apakah guru di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu melakukan penyambutan di pintu gerbang saat anak datang ?”, kepala RA memberikan jawaban sudah sesuai yang kami jadwalkan dalam penyambutan anak di pagi hari. (HWK,p4) Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan “Bagaimana budaya salam yang diterapkan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ?”, kepala RA memberikan jawaban kami ajarkan pada anak sebagai salah satu pengenalan agama juga sebagai pengembangan akhlaqul karimah seperti berjabat tangan saat datang memasuki gerbang mengucapkan assalamualaikum dan saat pulang, salam pagi ketika senam, ketika memulai dan mengakhiri proses belajar mengajar. (HWK,p5)

Selanjutnya peneliti menggali informasi mengenai komunikasi di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat dengan pertanyaan “Apakah semua kegiatan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu mengutamakan komunikasi dengan anak ?”, kepala RA memberi jawaban iya kami selalu mengkomunikasikan juga menstimulus pada anak agar anak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya juga memberikan kesempatan pada anak untuk bebas mengutarakan pendapatnya. (HWK,p6) Ketika peneliti memberikan pertanyaan “Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu membiasakan kata “tolong, terimakasih dan terimakasih kembali”?” kepala RA memberi jawaban insyallah, selain itu juga di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat berusaha untuk membiasakan kata “maaf” ketika anak melakukan hal yang tidak diinginkan. (HWK,p7)

Peneliti juga memberi pertanyaan mengenai kedekatan guru dengan murid melalui komunikasi dengan pertanyaan “Apakah ada jam khusus antara anak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru untuk melakukan interaksi lebih dekat ?", kepala RA memberi jawaban untuk jam khusus memang tidak ada , kegiatan pendekatan pada anak bisa dilakukan setiap saat, terutama saat penyambutan, istirahat dan saat anak belum dijemput oleh orang tuanya. (HWK,p8) Dan peneliti juga menanyakan "Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ada peraturan khusus untuk bersikap pada anak yang diberikan pada guru ?" kepala RA memberi jawaban untuk peraturan khusus memang tidak, tapi setiap guru hendaklah mempunyai kompetensi pedagogic dan proesional yang biasa tertuang di supervisi kepala dan tentunya akan dinilai oleh kepala sekolah secara berkala sesuai yang sudah terjadwal. (HWK,p9)

Peneliti tidak lupa memberi pertanyaan mengenai pemberian reward pada anak dengan pertanyaan "Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu memberikan reward pada anak ? Jika iya, apa bentuk reward yang diberikan ?" kepala RA memberikan jawaban iya sudah pasti ada, bentuk reward yang diberikan pada anak bermacam-macam mulai dari kata-kata sanjungan, gambar yang diberikan pada anak dan lain sebagainya sebatas kewajaran. (HWK,p10) Peneliti memberikan pertanyaan lain "Bagaimana bentuk semangat yang diberikan guru pada anak jika anak mulai kurang semangat ?", kepala RA memberi jawaban dengan memberi memotifasi, reward, perhatian, berkomunikasi baik dengan anak langsung maupun dengan orang tuanya. (HWK,p11)

b. Wawancara dengan Wali Kelas/Guru Kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

Wawancara selanjutnya peneliti mewawancarai wali kelas/guru kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat yang terdiri dari kelas A1, A2, A3. Wawancara ini dilakukan secara daring melalui jaringan sosial whatsapp dengan mengirim file

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumen wawancara yang sama dan memberikan penjelasan bagaimana cara menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti kepada wali kelas/guru kelompok A yaitu A1, A2, A3 serta dilakukan dengan cara berkunjung ke sekolah sekali karena ada salah satu guru yang tidak bisa mengisi jawaban pada file yang dikirim peneliti melalui jaringan sosial whatsapp.

Berikut adalah jawaban dari informan yang diperoleh peneliti :

1) Wawancara Wali Kelas/Guru Kelompok A1

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada wali kelas/guru kelompok A1 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat melalui jaringan sosial whatsapp mengenai "Apakah anda selalu melakukan menyambutan di pintu gerbang dan memberikan sapaan saat anak datang ke sekolah ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban iya, karena dengan sapaaan/menyebut nama anak, anak akan merasa nyaman dan dikenal/diperhatikan guru. (HWWK1,p1) Pertanyaan selanjutnya "Bagaimana anda menerapkan budaya salam pada anak ?", wali kelas/guru kelompok A1 menjawab dengan cara mengajak anak setiap kali keluar/masuk rumah, sekolah ataupun bertemu dengan teman/guru selalu mengucap salam. (HWWK1,p2)

Selain itu, peneliti mengajukan pertanyaan "Apakah anda selalu mendengarkan pada saat anak bercerita ?", wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban iya, karena celoteh anak itu sangatlah berharga. Dengan cara mendengarkan cerita anak guru dapat menggali kemampuan berbahasa anak. (HWWK1,p3) Saat peneliti memberikan pertanyaan "Bagaimana anda menanggapi saat anak bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukannya ?", wali kelas/guru kelompok A1 menjawab dengan menanggapi "iya nak"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diberi pujian dan motivasi pada anak agar anak merasa senang dan bisa belajar dengan menyenangkan. (HWWK1,p4)

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan "Tindakan apa yang anda berikan jika anak berhasil melakukan kegiatan yang telah dilakukannya ?", wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban dengan diberi pujian dan sesuatu yang bisa menambah semangat belajar anak. Contoh: diberi binatang/gambar emoji senyum. (HWWK1,p5) Pertanyaan berikutnya dari peneliti "Ketika mengawali pembelajaran apakah anda menanyakan aktifitas yang dilakukan anak di rumah ?", wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban iya, karena dengan menanyakan kabar/kegiatan dirumah sebelum berangkat ke sekolah itu sama menggali kemampuan berbahasa anak juga. (HWWK1,p6)

Peneliti mengajukan pertanyaan lain "Apakah ada aturan khusus yang anda berikan saat anda berinteraksi dengan anak dalam pembelajaran ?", wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban iya, apabila berbicara/menjawab pertanyaan itu harus bergantian. Jika perlu acungkan tangan agar anak bisa disiplin/tertib. (HWWK1,p7) Saat peneliti mengajukan pertanyaan "Bagaimana sikap anda saat pembelajaran berlangsung tidak sengaja salah ucap ?", wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban meminta maaf pada anak-anak. Setelah itu diulang kembali percakapan yang telah dibicarakan. (HWWK1,p8)

Peneliti juga memberikan pertanyaan "Saat berinteraksi dengan anak apakah anda selalu membiasakan kata "tolong, terimakasih, terimakasih kembali" ?", wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban iya, guru harus mengajari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak karena dengan cara itu anak-anak meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (HWWK1,p9) Tidak lupa peneliti memberikan pertanyaan “Bagaimana cara anda saat memberikan perintah tugas pada anak ?”, wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban seperti: “anak pintar ayo sayang hari ini kita bermain/belajar membuat kolase hewan jerapah. Saat mengerjakan harus hati-hati supaya hasilnya bagus.” (HWWK1,p10)

Peneliti menanyakan hal mengenai contoh ucapan yang diberikan guru saat guru melakukan perintah terhadap anak. Wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban “Seperti “anak-anakku sayang/anak pintar setelah belajar pensil dan penghapus dikembalikan ditempat semula ya!” kurang lebih seperti itu.” (HWWK1,p11) Setelah itu pertanyaan yang diajukan peneliti “Apakah anda saat melakukan perbincangan dengan anak selalu berkata tegas ?”, wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban tidak selalu. Lihat apa yang guru bicarakan. (HWWK1,p12)

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti “Saat pembelajaran bagaimana sikap anda yang secara fisik lebih kecil dengan anak ?”, wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban harus menunduk jika posisi anak lebih rendah dengan guru, bersikap lembut, santun dan harus masuk ke dalam dunia anak bukan sebagai guru tapi menjadi teman bagi anak-anak. (HWWK1,p13) Pertanyaan ke 14 dari peneliti “Apakah anda melakukan aktifitas fisik seperti memeluk anak ?”, wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban iya, karena dengan pelukan anak merasa nyaman dan diperhatikan. (HWWK1,p14)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan ke sekian dari peneliti “Apakah anda selalu menanyakan sebabnya saat anak terlihat kurang semangat ?”, wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban iya, karena setiap anak berangkat ke sekolah itu dengan wajah dan hati/perasaan yang berbeda-beda. Jadi anak yang semangat/tidak. Karena itu bawaan anak dari rumah sebelum berangkat ke sekolah. (HWWK1,p15) Terakhir peneliti menanyakan hal mengenai tindakan semangat yang diberikan guru pada anak. Wali kelas/guru kelompok A1 memberikan jawaban diberi pujian, penghargaan/pelukan pada anak agar anak selalu semangat. (HWWK1,p16)

2) Wawancara Wali Kelas/Guru Kelompok A2

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada wali kelas/guru kelompok A2 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat melalui jaringan sosial whatsapp mengenai “Apakah anda selalu melakukan menyambutan di pintu gerbang dan memberikan sapaan saat anak datang ke sekolah?”, wali kelas/guru kelompok A2 memberikan jawaban iya, karena gerbang sekolah merupakan peralihan dari rumah ke sekolah maka kita dapat memperbaiki mood anak yang kurang dengan menyambut dan menyapanya. (HWWK2,p1) Saat peneliti memberikan pertanyaan “Bagaimana anda menerapkan budaya salam pada anak ?”, wali kelas/guru kelompok A2 menjawab dengan memberi 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan menanyakan tentang kabar anak hari ini. (HWWK2,p2)

Selanjutnya peneliti memberi pertanyaan “Apakah anda selalu mendengarkan pada saat anak bercerita ?”, wali kelas/guru kelompok A2 memberikan jawaban iya karena itu dapat merangsang kecerdasan bahasa anak dan anak merasa dihargai oleh guru. (HWWK2,p3) Saat peneliti memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan “Bagaimana anda menanggapi saat anak bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukannya ?”, wali kelas/guru kelompok A2 menjawab dengan menanyakan apakah anak senang dengan kegiatan itu atau apakah anak menemui kesulitan dengan kegiatan itu. (HWWK2,p4)

Peneliti juga menanyakan tindakan yang diberikan guru jika anak berhasil melakukan kegiatan yang telah dilakukannya. Wali kelas/guru kelompok A2 memberikan jawaban “Memberikan reward seperti stiker jempol/bintang, dengan tos tangan, dan bisa juga dengan ucapan "kamu hebat" atau “kamu pintar".” (HWWK2,p5) Selanjutnya peneliti bertanya “Ketika mengawali pembelajaran apakah anda menanyakan aktifitas yang dilakukan anak di rumah ?”, wali kelas/guru kelompok A2 menjawab iya, karena dengan guru menanyakan aktifitas yang dilakukan anak dirumah guru dapat mengetahui mood anak saat itu yang mana hal tersebut dapat membantu guru untuk menerapkan metode mana yang dipakai saat KBM. (HWWK2,p6)

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti “Apakah ada aturan khusus yang anda berikan saat anda berinteraksi dengan anak dalam pembelajaran ?”, wali kelas/guru kelompok A2 menjawab iya, seperti harus tertib saat kegiatan berlangsung (anak tidak boleh mengganggu temannya). (HWWK2,p7) Saat peneliti memberikan pertanyaan “Bagaimana sikap anda saat pembelajaran berlangsung tidak sengaja salah ucap ?”, wali kelas/guru kelompok A2 menjawab mengucapkan maaf dan membetulkan ucapan yang salah. (HWWK2,p8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya “Saat berinteraksi dengan anak apakah anda selalu membiasakan kata “tolong, terimakasih, terimakasih kembali” ?”, wali kelas/guru kelompok A2 menjawab iya, hal itu dapat membiasakan anak untuk bersikap dengan sopan. (HWWK2,p9) Peneliti melanjutkan pertanyaan berikutnya “Bagaimana cara anda saat memberikan perintah tugas pada anak ?”, wali kelas/guru kelompok A2 memberikan jawaban dengan lembar kerja dan prakarya kemudian anak diberi arahan “anak-anak lihat contoh yang diberikan bu guru di papan ya. Dikerjakan sendiri yang rapi supaya dapat bintang 3. Nanti dibantu ibu guru jika ada yang sulit. (HWWK2,p10)

Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan “Bagaimana contoh ucapan yang anda berikan saat anda melakukan perintah terhadap anak ?”, wali kelas/guru kelompok A2 memberikan jawaban misalnya dengan “Ayo anak-anak ibu minta tolong setelah bermain mainannya dirapikan ya!” (HWWK2,p11) Kemudian peneliti bertanya “Apakah anda saat melakukan perbincangan dengan anak selalu berkata tegas ?”, wali kelas/guru kelompok A2 memberikan jawaban tidak, kadang kala lembut kadang juga tegas karena melihat situasi yang terjadi. (HWWK2,p12)

Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan peneliti “Saat pembelajaran bagaimana sikap anda yang secara fisik lebih kecil dengan anak ?” wali kelas/guru kelompok A2 memberikan jawaban dengan duduk melingkar bersama. (HWWK2,p13) Peneliti juga menanyakan “Apakah anda melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas fisik seperti memeluk anak?”, wali kelas/guru kelompok A2 menjawab sebelum pandemi ya saat pandemi tidak. (HWWK2,p14)

Peneliti juga memberikan pertanyaan “Apakah anda selalu menanyakan sebabnya saat anak terlihat kurang semangat ?”, wali kelas/guru kelompok A2 memberikan jawaban iya, karena untuk mengetahui permasalahan atau kesulitan yang dihadapi anak sehingga guru bisa membantu untuk mengatasinya. (HWWK2,p15) Saat peneliti menanyakan “Bagaimana tindakan semangat yang anda berikan pada anak ?”, wali kelas/guru kelompok A2 menjawab dengan mengatakan "Semangat ya nak, ayo kamu bisa" (HWWK2,p16)

3) Wawancara Wali Kelas/Guru Kelompok A3

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada wali kelas/guru kelompok A3 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat melalui jaringan sosial whatsapp mengenai “Apakah anda selalu melakukan menyambutan di pintu gerbang dan memberikan sapaan saat anak datang ke sekolah ?”, wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban iya , ibu guru selalu melakukan kegiatan penyambutan di depan gerbang sekolah setiap hari. (HWWK3,p1) Saat peneliti memberikan pertanyaan ”Bagaimana anda menerapkan budaya salam pada anak ?”, wali kelas/guru kelompok A3 menjawab dengan membiasakan mengucap salam jika bertemu teman, guru dan orang lain, ketika masuk kelas dan kegiatan pulang sekolah. (HWWK3,p2)

Peneliti selanjutnya memberikan pertanyaan “Apakah anda selalu mendengarkan pada saat anak bercerita ?”, wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban iya selalu siap mendengarkan ketika anak bercerita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kegiatannya. (HWWK3,p3) Saat peneliti memberikan pertanyaan "Bagaimana anda menanggapi saat anak bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukannya ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban dengan memberi motivasi dan pujian kepada anak. (HWWK3,p4)

Selain itu, peneliti menanyakan hal mengenai tindakan apa yang diberikan guru jika anak berhasil melakukan kegiatan yang telah dilakukannya. Wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban "Dengan memberi reward atau pujian supaya anak lebih semangat lagi." (HWWK3,p5) Pertanyaan selanjutnya dari peneliti "Ketika mengawali pembelajaran apakah anda menanyakan aktifitas yang dilakukan anak di rumah ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban iya ketika kegiatan pembukaan ibu guru bercakap-cakap tentang kegiatan anak ketika di rumah. (HWWK3,p6)

Peneliti juga memberikan pertanyaan "Apakah ada aturan khusus yang anda berikan saat anda berinteraksi dengan anak dalam pembelajaran ?",wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban tidak ada aturan khusus. (HWWK3,p7) Peneliti selanjutnya memberikan pertanyaan "Bagaimana sikap anda saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak sengaja salah ucap ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban memberi pengertian dan minta maaf kepada anak bahwa ucapan guru tadi ada yang salah. (HWWK3,p8)

Peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya "Saat berinteraksi dengan anak apakah anda selalu membiasakan kata "tolong, terimakasih, terimakasih kembali" ?", wali kelas/guru kelompok A3 menjawab iya karna itu merupakan salah satu contoh pembentukan karakter kepada anak. (HWWK3,p9)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian peneliti menanyakan mengenai bagaimana cara guru saat memberikan perintah tugas pada anak. Wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban dengan menggunakan beberapa metode yaitu penugasan, percakapan, bercerita, hasil karya/proyek. (HWWK3,p10)

Pertanyaan selanjutnya dari peneliti "Bagaimana contoh ucapan yang anda berikan saat anda melakukan perintah terhadap anak ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban dengan ucapan "bu guru minta tolong yah ambilkan crayon di meja" atau "tolong ya taruh buku ini di loker" dan tak lupa guru mengucapkan terima kasih supaya anak merasa dihargai. (HWWK3,p11) Peneliti juga mengajukan pertanyaan "Apakah anda saat melakukan perbincangan dengan anak selalu berkata tegas ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban tidak selalu tergantung apa yang di lakukan anak. (HWWK3,p12)

Pertanyaan ke sekian dari peneliti "Saat pembelajaran bagaimana sikap anda yang secara fisik lebih kecil dengan anak ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban dengan cara duduk melingkar bersama. (HWWK3,p13) Saat peneliti memberikan pertanyaan "Apakah anda melakukan aktifitas fisik seperti memeluk anak ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban iya dengan begitu anak merasa disayangi dan diperhatikan oleh guru. (HWWK3,p14)

Dua pertanyaan terakhir yang akan ditanyakan peneliti "Apakah anda selalu menanyakan sebabnya saat anak terlihat kurang semangat ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban iya untuk menunjukkan bahwa ibu guru itu peduli dan perhatian kepada anak. (HWWK3,p15) Dan pertanyaan terakhir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bagaimana tindakan semangat yang anda berikan pada anak ?", wali kelas/guru kelompok A3 memberikan jawaban dengan memberikan dorongan dan pujian kepada anak atau bisa dengan tepuk tangan atau memberi jempol. (HWWK3,p16)

c. Wawancara dengan Orang Tua Kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

Wawancara selanjutnya yang terakhir, peneliti mewawancarai orang tua kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat yang terdiri dari kelas A1, A2, A3. Wawancara ini dilakukan secara daring melalui jaringan sosial whatsapp dengan mengirim file instrumen wawancara yang sama dan memberikan penjelasan bagaimana cara menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti kepada perwakilan orang tua masing-masing kelompok A yaitu A1, A2, A3.

Berikut adalah jawaban dari informan yang diperoleh peneliti :

1) Wawancara Orang Tua Kelompok A1

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua kelompok A1 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat melalui jaringan sosial whatsapp mengenai "Apakah saat anak datang selalu mendapat penyambutan dari guru ?", orang tua kelompok A1 memberikan jawaban iya, guru selalu menyambut dengan senyum yang ramah. (HWOT1,p1) Saat peneliti menanyakan "Bagaimana kedekatan yang dijalin antara anak dengan gurunya ?", orang tua kelompok A1 memberikan jawaban guru sangat sabar dalam menghadapi anak-anak yang kadang bermain di kelas pada saat jam pelajaran. (HWOT1,p2)

Peneliti selanjutnya memberikan pertanyaan "Apakah anak selalu menceritakan peristiwa yang terjadi di sekolah mengenai gurunya ?", orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua kelompok A1 memberikan jawaban iya, terkadang anak menceritakan beberapa hal menarik mengenai kegiatan yang ada di sekolah bersama gurunya. (HWOT1,p3) Pertanyaan lain diajukan peneliti "Apakah guru selalu berkata tegas terhadap anak ?", orang tua kelompok A1 memberikan jawaban tidak, guru mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan sabar. (HWOT1,p4)

Peneliti mengajukan pertanyaan "Apakah guru di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ramah dan sabar menghadapi anak ?", orang tua kelompok A1 memberikan jawaban iya, gurunya sangat ramah dan baik saat di lingkungan sekolah maupun saat tidak sengaja bertemu di luar sekolah. (HWOT1,p5) Tidak lupa peneliti menanyakan "Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu membiasakan kata "tolong, terima kasih, dan terima kasih kembali" ?", orang tua kelompok A1 menjawab iya, 3 kalimat tersebut selalu diajarkan ke anak-anak. (HWOT1,p6)

Peneliti juga memberikan pertanyaan mengenai guru selalu menggunakan kata "jangan" saat melarang tindakan anak yang tidak diinginkan. Orang tua kelompok A1 memberikan jawaban "Tidak, guru lebih sering menggunakan kata "maaf" daripada menggunakan kata "jangan". Misalnya "maaf sayang makannya nanti waktu istirahat ya." Seperti itu" (HWOT1,p7) Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan "Apakah guru di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat memberikan hukuman pada anak jika tidak mematuhi aturan yang sudah dibuat di sekolah ? Jika iya, berupa apa bentuk hukuman yang diberikan guru pada anak ?", orang tua kelompok A1 menjawab iya, di kelas anak saya biasanya guru memberikan gambar telur busuk di papan dan akan ditulis nama anak yang tidak tertib. (HWOT1,p8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan ke sekian dari peneliti “Apakah guru selalu memberikan semangat pada anak setiap saat selama berada di sekolah ?”, orang tua kelompok A1 memberikan jawaban iya, guru sering mengajak anak bernyanyi bersama untuk memberikan hiburan dan semangat. (HWOT1,p9) Pertanyaan terakhir dari peneliti “Apakah guru selalu memberikan reward pada anak jika anak melakukan hal positif ?”, orang tua kelompok A1 memberikan jawaban iya, saat guru memberikan reward pada anak akan merasa sangat senang dan menceritakan hal tersebut berulang kali saat di luar sekolah. (HWOT1,p10)

2) Wawancara Orang Tua Kelompok A2

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua kelompok A2 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat melalui jaringan sosial whatsapp mengenai “Apakah saat anak datang selalu mendapat penyambutan dari guru ?”, orang tua kelompok A2 memberikan jawaban iya, guru selalu menyambut anak di gerbang sekolah. (HWOT2,p1) Peneliti juga menggali informasi mengenai kedekatan yang dijalin antara anak dengan gurunya. Orang tua kelompok A2 memberikan jawaban “Sangat dekat. Alisa tetap menunggu di gerbang tidak mau ikut baris sampai di jemput Bu Il. Di kelas juga selalu minta duduk di sebelah Bu Il.” (HWOT2,p2)

Pertanyaan selanjutnya “Apakah anak selalu menceritakan peristiwa yang terjadi di sekolah mengenai gurunya ?”, orang tua kelompok A2 memberikan jawaban iya, kata Alisa Bu Il baik tidak pernah marah dan selalu mengajak membuat tugas yang menyenangkan. (HWOT2,p3) Saat peneliti memberikan pertanyaan “Apakah guru selalu berkata tegas terhadap anak ?”, orang tua kelompok A2 menjawab tidak, guru sangat sabar. (HWOT2,p4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak lupa peneliti menggali informasi mengenai “Apakah guru di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ramah dan sabar menghadapi anak ?”, orang tua kelompok A2 memberikan jawaban iya, karena terlalu sabar beberapa anak yang susah diatur kadang tidak nurut. (HWOT2,p5) Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan “Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu membiasakan kata “tolong, terima kasih, dan terima kasih kembali” ?”, orang tua kelompok A2 menjawab iya, kadang di rumah Alisa sampai memberitahu saya karena di sekolah gurunya mengajarkan kata-kata tersebut. (HWOT2,p6)

Peneliti juga memberikan pertanyaan “Apakah guru selalu menggunakan kata “jangan” saat melarang tindakan anak yang tidak diinginkan ?”, orang tua kelompok A2 memberikan jawaban tidak pernah, guru biasanya menggunakan kata “maaf” (HWOT2,p7) Saat peneliti menggali informasi mengenai bentuk hukuman yang diberikan guru kepada anak jika tidak mematuhi aturan yang sudah dibuat di sekolah. Orang tua kelompok A2 memberikan jawaban “Iya, guru biasanya menggambar balon udara di papan. Anak yang tertib namanya akan ditulis di samping balon udara, yang tidak tertib tidak ditulis.” (HWOT2,p8)

Selain itu, peneliti mangajukan pertanyaan “Apakah guru selalu memberikan semangat pada anak setiap saat selama berada di sekolah?”, orang tua kelompok A2 memberikan jawaban iya, guru mengajak bernyanyi dan tepuk tangan. (HWOT2,p9) Pertanyaan terakhir dari peneliti “Apakah guru selalu memberikan reward pada anak jika anak melakukan hal positif ?”, orang tua kelompok A2 menjawab iya, biasanya guru mengatakan “anak pintar” atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi gambar bintang ditangan anak. Banyaknya bintang sesuai kelakuan anak. (HWOT2,p10)

3) Wawancara Orang Tua Kelompok A3

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua kelompok A3 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat melalui jaringan sosial whatsapp mengenai saat anak datang selalu mendapat penyambutan dari guru atau tidak. Orang tua kelompok A3 memberikan jawaban "Iya, di depan pintu gerbang sekolah anak-anak selalu disambut dengan guru-guru kemudian bersalaman dan mengucapkan salam" (HWOT3,p1) Pertanyaan selanjutnya dari peneliti "Bagaimana kedekatan yang dijalin antara anak dengan gurunya ?", orang tua kelompok A3 memberikan jawaban baik, di sekolah guru tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai teman bagi anak-anak. (HWOT3,p2)

Peneliti mengajukan pertanyaan "Apakah anak selalu menceritakan peristiwa yang terjadi di sekolah mengenai gurunya ?", orang tua kelompok A3 memberikan jawaban iya, menceritakan apa yang diajarkan gurunya di kelas. (HWOT3,p3) Saat peneliti mengajukan pertanyaan "Apakah guru selalu berkata tegas terhadap anak?", orang tua kelompok A3 memberikan jawaban tidak. (HWOT3,p4)

Peneliti juga menggali informasi "Apakah guru di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat ramah dan sabar menghadapi anak ?", orang tua kelompok A3 memberikan jawaban iya, telaten dalam mendidik anak. (HWOT3,p5) Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan "Apakah di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat selalu membiasakan kata "tolong, terima kasih, dan terima kasih kembali" ?", orang tua kelompok A3 menjawab iya, untuk mengajarkan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk salalu membiasakan menggunakan kata-kata tersebut dalam kegiatan sehari-hari agar tidak lupa. (HWOT3,p6)

Selain itu, peneliti memberikan pertanyaan "Apakah guru selalu menggunakan kata "jangan" saat melarang tindakan anak yang tidak diinginkan ?", orang tua kelompok A3 memberikan jawaban tidak, tetapi guru memberi penjelasan kepada anak untuk tidak melakukan tindakan yang tidak diinginkan. (HWOT3,p7) Tidak lupa peneliti memberi pertanyaan "Apakah guru di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat memberikan hukuman pada anak jika tidak mematuhi aturan yang sudah dibuat di sekolah ? Jika iya, berupa apa bentuk hukuman yang diberikan guru pada anak ?", orang tua kelompok A3 memberikan jawaban tidak, guru hanya menegur dan memberi pengertian. (HWOT3,p8)

Peneliti juga menggali informasi lebih lanjut mengenai guru selalu memberikan semangat pada anak setiap saat selama berada di sekolah. Orang tua kelompok A3 memberikan jawaban "Iya, guru selalu memberi contoh dan semangat kepada anak bila ada yang tidak mau mengerjakan tugas atau tidak mau makan bekal." (HWOT3,p9) Pertanyaan terakhir dari peneliti "Apakah guru selalu memberikan reward pada anak jika anak melakukan hal positif ?", orang tua kelompok A3 memberikan jawaban iya, seperti diberi bintang. (HWOT3,10)

2. Data Hasil Observasi

Selain mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi dalam penelitian ini. Peneliti mengamati sesuai dengan fakta yang terjadi bahwasannya komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap hari memperhatikan 2 komponen komunikasi interpersonal yaitu *respect* dan *empathic.*

Penelitian ini dilakukan secara daring melalui jaringan sosial whatsapp kepada guru wali kelas A1, A2 dan A3. Mendapatkan hasil penelitian ini, peneliti melakukan selama 12 hari dengan mengirim file observasi di waktu yang bersamaan dan masing-masing wali kelas A1, A2, A3 diminta mengisi instrumen observasi yang nanti akan ditindak lanjuti oleh peneliti. Di bawah ini akan dideskripsikan mengenai komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin Banat Manyar Gresik yang diterapkan dalam setiap kegiatan, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi Guru Kelompok A1 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

Tabel 4.3

Data Hasil Observasi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Kelompok A1 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap			
				SS	SR	KD	TP
Respect	Menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak.	1. Guru tidak menyela pada saat anak bercerita.	10	√			
		2. Guru mengakui kesalahannya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi.	12	√			
		3. Guru memperlakukan					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap			
				SS	SR	KD	TP
		anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf".	10	√			
	Memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak.	1. Guru menyapa anak ketika datang ke sekolah.	11	√			
		2. Guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah.	11	√			
		3. Guru menanggapai saat anak mengutarakan pendapat.	12	√			
Empathic	Ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dilakukan anak melalui ekspresi.	1. Guru memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib.	10	√			
		2. Guru memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak.	9		√		
		3. Guru memperlihatkan reaksi senang sesuai	12	√			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap			
				SS	SR	KD	TP
		dengan keadaan yang dialami anak. 4. Guru memberikan *reward* pada anak berupa bintang, emoticon, dll.	12	√			
	Memberikan perhatian berupa fisik pada anak.	1. Guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar.	12	√			
		2. Guru membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan.	12	√			
		3. Guru memberikan pelukan kepada anak.	7		√		

Hasil tabel 4.3 sesuai teori Prijosaksono terdapat 2 komponen pengukuran komunikasi interpersonal yang efektif dapat dirangkum menjadi satu kata yang menggambarkan inti dari komunikasi itu sendiri diantaranya yaitu "*Reach*" yang meliputi *respect, empathic, audibel, clarity, humble*. Dari ke lima komponen tersebut dirangkum dalam instrumen observasi menjadi 2 komponen yaitu *respect* dan *empathic*, yang menghasilkan penjelasan sebagai berikut :

1) Respect

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilihat dalam tabel 4.3 sikap guru menunjukkan *respect* pada saat menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak. Dalam hal ini sudah terlihat dari tabel 4.3 bahwa guru tidak menyela pada saat anak bercerita tergolong sikap sangat sering muncul sebanyak 10 kali. Sikap *respect* lain yang ditunjukkan guru A1 adalah guru mengakui kesalahannya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi dengan jumlah kemunculan 12 kali yang dikategorikan dalam sikap sangat sering. Sikap lain yang dikategorikan sangat sering muncul adalah guru memperlakukan anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf" dengan jumlah kemunculan 10 kali.

Indikator kedua yang menunjukkan sikap *respect* sangat baik juga adalah memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak. Dalam hal ini terlihat pada tabel 4.3 bahwa guru menyapa anak ketika datang ke sekolah yang dikategorikan sangat sering dengan jumlah kemunculan 11 kali. Sikap sangat sering lainnya dengan jumlah kemunculan yang sama yaitu 11 kali adalah guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah. Respon lain yang ditunjukkan guru dengan sikap sangat sering muncul sebanyak 12 kali adalah guru menanggapai saat anak mengutarakan pendapat.

2) *Empathic*

Dapat dilihat dalam tabel 4.3 sikap guru menunjukkan *empathic* maksudnya guru ikut merasakan apa yang dialami anak. Dalam hal guru A1 terlihat saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dilakukan anak melalui ekspresi adalah guru memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib dengan sikap sangat sering muncul hanya 10 kali. Sikap sering muncul adalah guru A1 memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak dengan jumlah kemunculan 9 kali. Sikap sangat sering muncul sebanyak 12 kali dari guru memperlihatkan reaksi senang sesuai dengan keadaan yang dialami anak dan ketika guru memberikan *reward* pada anak berupa bintang, emoticon, dll.

Pernyataan lain yang dapat dilihat lebih lanjut pada tabel 4.3 guru A1 memiliki sikap *empathic* yang cukup baik dari komponen guru memberikan perhatian berupa fisik pada anak dengan cukup baik. Dalam hal ini dapat ditandai dengan guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar sebanyak 12 kali dengan sikap tergolong sangat sering muncul. Sikap *empathic* lain yang sangat sering muncul sebanyak 12 kali adalah guru membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan. Terlihat agak berbeda dari sikap sebelumnya, sikap sering dari guru memberikan pelukan kepada anak hanya sebanyak 7 kali.

b. Observasi Guru Kelompok A2 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

Tabel 4.4

Data Hasil Observasi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Kelompok A2 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap			
				SS	SR	KD	TP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap			
				SS	SR	KD	TP
Respect	Menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak.	1. Guru tidak menyela pada saat anak bercerita.	12	√			
		2. Guru mengakui kesalahannya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi.	9		√		
		3. Guru memperlakukan anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf".	12	√			
	Memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak.	1. Guru menyapa anak ketika datang ke sekolah.	6			√	
		2. Guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah.	11	√			
		3. Guru menanggapai saat anak mengutarakan pendapat.	12	√			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap			
				SS	SR	KD	TP
Empathic	Ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dilakukan anak melalui ekspresi.	1. Guru memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib.	11	√			
		2. Guru memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak.	11	√			
		3. Guru memperlihatkan reaksi senang sesuai dengan keadaan yang dialami anak.	12	√			
		4. Guru memberikan *reward* pada anak berupa bintang, emoticon, dll.	12	√			
	Memberikan perhatian berupa fisik pada anak.	1. Guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar.	11	√			
		2. Guru membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan.	12	√			
		3. Guru memberikan pelukan kepada anak.	9		√		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil tabel 4.4 diatas dapat dilihat terdapat 2 komponen pengukuran komunikasi interpersonal yang efektif yaitu *respect* dan *empathic* yang digunakan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat sebagai berikut diantaranya :

1) *Respect*

Tabel 4.4 menunjukkan sikap *respect* guru A2 yang baik dengan menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak. Dalam hal ini terlihat bahwa guru menunjukkan sikap sangat sering muncul sebanyak 12 kali guru tidak menyela pada saat anak bercerita. Jumlah kemunculan 9 kali ditunjukkan guru mengakui kesalahannya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi dengan kategori sikap sering. Sikap *respect* guru A2 yang dikategorikan dalam sikap sangat sering adalah guru memperlakukan anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf" dengan jumlah kemunculan sebanyak 12 kali.

Pernyataan lain yang dapat memperkuat guru A2 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat memiliki sikap *respect* guru memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak terbukti kurang baik. Dalam hal ini dapat dilihat dengan guru menyapa anak ketika datang ke sekolah yang tergolong dalam sikap kadang-kadang dengan jumlah kemunculan 6 kali. Sikap lain terbukti 11 kali guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah dengan kategori sikap sangat sering. Selain itu, sikap sangat sering muncul terjadi lagi sebanyak 12 kali guru menanggapai saat anak mengutarakan pendapat.

2) *Empathic*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4 terlihat guru A2 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat juga memiliki *empathic* yang sangat baik ditunjukkan guru dengan ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dilakukan anak melalui ekspresi. Hal ini terbukti 11 kali guru memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib dan termasuk dalam kategori sangat sering terjadi. Sikap lain yang ditunjukkan guru memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak yang dikategorikan sangat sering dengan jumlah kemunculan 11 kali. Respon sikap *empathic* guru A2 dengan jumlah kemunculan 12 kali guru memperlihatkan reaksi senang sesuai dengan keadaan yang dialami anak dan dikategorikan sangat sering. Guru A2 juga sangat sering memberikan *reward* pada anak berupa bintang, emoticon, dll dengan jumlah kemunculan 12 kali.

Hasil penelitian lain mengenai sikap *empathic* guru A2 dapat memperkuat bahwa guru memberikan perhatian berupa fisik pada anak dengan cukup baik. Dalam hal ini 11 kali guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar dengan kategori sangat sering. Guru A2 sangat sering membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan dengan jumlah kemunculan 12 kali. Sikap lain yang sering muncul sebanyak 9 kali guru memberikan pelukan kepada anak.

c. Observasi Guru Kelompok A3 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

Tabel 4.5

Data Hasil Observasi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Kelompok A3 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				SS	SR	KD	TP
Respect	Menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak.	1. Guru tidak menyela pada saat anak bercerita.	9		√		
		2. Guru mengakui kesalahannya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi.	12	√			
		3. Guru memperlakukan anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf".	12	√			
	Memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak.	1. Guru menyapa anak ketika datang ke sekolah.	10	√			
		2. Guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah.	12	√			
		3. Guru menanggapai saat anak mengutarakan pendapat.	12	√			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimensi	Indikator	Deskripsi	JK	Sikap			
				SS	SR	KD	TP
Empathic	Ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dilakukan anak melalui ekspresi.	1. Guru memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib.	9		√		
		2. Guru memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak.	8		√		
		3. Guru memperlihatkan reaksi senang sesuai dengan keadaan yang dialami anak.	12	√			
		4. Guru memberikan *reward* pada anak berupa bintang, emoticon, dll.	12	√			
	Memberikan perhatian berupa fisik pada anak.	1. Guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar.	10	√			
		2. Guru membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan.	12	√			
		3. Guru memberikan pelukan kepada anak.	6			√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilihat dari tabel 4.5 untuk membuktikan keefektifan dalam komunikasi interpersonal, peneliti menggunakan 2 komponen pengukuran komunikasi interpersonal yaitu *respect* dan *empathic* yang akan digunakan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat diantaranya :

1) *Respect*

Hasil observasi pada tabel 4.5 dapat membuktikan bahwa guru A3 memiliki sikap *respect* yang baik. Hal ini terlihat guru menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak seperti, 9 kali guru tidak menyela pada saat anak bercerita dengan kategori sering muncul. Guru A3 sangat sering mengakui kesalahannya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi dengan jumlah kemunculan 12 kali. Sikap sering muncul sebanyak 12 kali juga terlihat pada guru A3 saat memperlakukan anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf".

Kemunculan sikap *respect* guru A3 dapat memperkuat bukti bahwa guru sangat *respect* terhadap anak. Dalam hal ini dapat dibuktikan dari guru memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak. Dapat dilihat dari tabel 4.5 guru sangat sering menyapa anak ketika datang ke sekolah dengan jumlah kemunculan 10 kali. Sikap *respect* sangat sering juga terlihat saat guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah dengan jumlah kemunculan 12 kali. Guru A3 sangat sering menanggapai saat anak mengutarakan pendapat dengan jumlah kemunculan 12 kali.

2) *Empathic*

Tabel 4.5 menunjukkan guru A3 memiliki sikap *empathic* yang kurang baik. Dalam hal ini ditunjukkan guru dengan ikut terlibat langsung dengan aktifitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan anak melalui ekspresi. Terlihat guru A3 sering memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib dengan jumlah kemunculan 9 kali. Guru A3 sering memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak dengan jumlah kemunculan 8 kali. Guru A3 memperlihatkan reaksi senang dikategorikan sangat sering muncul sesuai dengan keadaan yang dialami anak dan saat guru memberikan *reward* pada anak berupa bintang, emoticon, dll dengan jumlah kemunculan 12 kali.

Terlihat juga sikap *empathic* pada tabel 4.5 guru A3 kurang dalam sikap *empathic* terhadap anak dalam hal dapat dilihat memberikan perhatian berupa fisik pada anak seperti, 10 kali guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar dengan kategori sangat sering muncul. Sikap *empathic* guru A3 12 kali sangat sering guru membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan. Guru A3 kadang-kadang memberikan pelukan kepada anak dengan jumlah kemunculan 6 kali.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kelompok A yang telah dilakukan di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik dengan memperhatikan 2 komponen pengukuran komunikasi interpersonal yang efektif yaitu: *respect* dan *emphatic* sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prijosaksono yang dipersempit, semula dari kata "*Reach*" yang berarti *respect, empathic, audibel, clarity, humble.* Hal ini dijabarkan dalam pembahasan di bawah ini:

1. Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembelajaran Kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi interpersonal adalah proses menerima dan mengirim pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan cara bertatap muka sehingga dapat menjalin interaksi saling mempengaruhi dan akan menimbulkan terjadinya hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikan yang mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan.

Dari catatan dokumentasi terlihat kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anak dengan guru sedang berlangsung dalam pembelajaran sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Cangara yaitu ketika seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu unsur-unsur komunikasi seperti: sumber, pesan, media, penerima dan efek telah tercakup didalamnya artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung oleh adanya sumber-sumber tersebut. Guru RA Muslimat NU 10 Banin-Banat telah memenuhi unsur-unsur komunikasi terlihat guru berperan sebagai komunikator yang memberikan informasi dan penjelasan sedangkan anak berperan sebagai komunikan yang menerima informasi tersebut. Dalam catatan dokumentasi tersebut juga dapat dilihat terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan anak saat guru mendemonstrasikan kegiatan dan guru bertanya gambar yang ditempel di papan tulis anak antusias menjawabnya.

Lebih lanjut dalam pembahasan ini komunikasi yang berlangsung pada kelompok A RA Muslimat NU 10 Banin-Banat dalam pengukurannya terdapat 2 komponen penting yang terdapat dalam efektifitas komunikasi interpersonal diantaranya *respect* dan *empathic* sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Prijosaksono yaitu komunikasi interpersonal yang efektif dapat dirangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi dalam komunikasi itu sendiri yaitu "*Reach*" yang berarti *respect, empathic, audible, clarity, humble*. Sehingga pada instrument yang dibuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pada 2 komponen saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan hasil penelitian terhadap kelompok A1, A2, dan A3 sebagai berikut:

a. Kelompok A1

1) Respect

Respect adalah sikap menghormati atau menghargai setiap individu dengan menunjukkan kekaguman dan memberi perhatian serta penghargaan yang jujur, lemah lembut dan tulus. Dalam penelitian dapat dilihat guru kelompok A1 pada tabel 4.3 memiliki sikap *respect* yang sangat baik dengan melihat 2 indikator sikap *respect* yang digunakan peneliti yaitu menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak dan memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak.

Dapat dilihat dari tabel 4.3 sikap guru A1 tergolong menunjukkan sikap sangat sering muncul adalah sikap guru tidak menyela pada saat anak bercerita, sikap guru mengakui kesalahnnya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi, dan sikap guru memperlakukan anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf". Hal ini sesuai dengan teori dari Wismiarti yaitu berkomunikasi dengan anak-anak selalu berkaitan dengan penyampaian gagasan apa yang kita katakan dan bagaimana penyampaiannya. Berkomunikasi dengan anak selalu melibatkan wajah (pandangan marah, sedih, dan senyuman), dengan tindakan (tamparan, sentuhan sayang, dan pelukan), dengan kesunyian (kehangatan dan sikap dingin), juga dengan kata-kata (yang baik dan yang tidak baik).[75]

[75] Latif, **et.al.**, Orientasi, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap *respect* guru A1 yang lain tergolong sangat sering juga adalah sikap guru menyapa anak ketika datang ke sekolah, sikap guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah, dan sikap guru menanggapai saat anak mengutarakan pendapat. Dari hal tersebut menimbulkan pengaruh positif dari sikap *respect* yang diperlihatkan guru A1 adalah anak lebih dekat dengan guru, anak lebih sering bercerita dengan guru, dan anak selalu mengucapkan "terima kasih" saat diberi, "tolong" saat meminta tolong dan "maaf" saat melakukan kesalahan.

2) *Empathic*

Empathic adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dimana ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain (anak). Spesifikasi empati dalam komunikasi interpersonal yaitu keterlibatan aktif dengan orang lain melalui ekspresi wajah dan konsentrasi terpusat (kontak mata, kedekatan fisik dan sentuhan yang sepantasnya). Sikap *empathic* memiliki pengukuran yang terbagi menjadi 2 indikator yaitu ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dilakukan anak melalui ekspresi dan memberikan perhatian berupa fisik pada anak. Hal ini sesuai teori yang disampaikan bahwa komunikasi dengan anak usia dini yang baik mengarah pada hubungan-hubungan yang hangat, kerja sama, dan perasaan berharga.[76]

Hasil penelitian terlihat pada tabel 4.3 guru kelompok A1 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat terbukti memiliki sikap *empathic* yang baik dengan sikap yang

---

[76] Latif, **et.al.**, Orientasi, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong sangat sering muncul adalah guru memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib; guru memperlihatkan reaksi senang sesuai dengan keadaan yang dialami anak; guru memberikan *reward* pada anak berupa bintang, emoticon, dll; guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar; guru membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan. Sikap *empathic* lain yang tergolong sering muncul adalah guru memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak dan guru memberikan pelukan kepada anak.

Pengaruh yang timbul dari sikap *empathic* yang dapat membawa pengaruh positif untuk anak adalah membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti dan merubah sikap maupun tingkah laku yang sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal menurut Harjana bahwa komunikasi interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu, antara lain: menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, untuk membantu.[77] Dengan guru menunjukkan sikap tersebut maka akan membuat anak semakin dekat dengan guru dan anak akan memperlihatkan perilaku yang patuh.

b. Kelompok A2

1) Respect

Respect adalah sikap menghormati atau menghargai setiap individu dengan menunjukkan kekaguman dan memberi perhatian serta penghargaan yang jujur,

[77] Harjana Muhammad, Komunikasi, 165-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah lembut dan tulus. Dalam penelitian dapat dilihat guru kelompok A2 pada tabel 4.4 memiliki sikap *respect* yang kurang dengan melihat 2 indikator sikap *respect* yang digunakan peneliti yaitu menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak dan memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak.

Guru kelompok A2 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat masih tergolong kurang. Hal ini menunjukkan sikap *respect* yang muncul pada hasil wawancara dan observasi yang tegolong kadang-kadang muncul yaitu sikap guru menyapa anak ketika datang ke sekolah. Sikap yang sering muncul hanya terjadi pada guru mengakui kesalahannya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi.

Sikap yang sangat sering muncul yaitu, guru tidak menyela pada saat anak bercerita; guru memperlakukan anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf"; guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah; guru menanggapi saat anak mengutarakan pendapat.

Dalam hal ini pengaruh yang timbul dari sikap *respect* guru kelompok A2 adalah anak selalu protes dan bertanya kepada guru yang lain tentang kedatangan guru kelompok A saat penyambutan. Hal tersebut tidak mencerminkan tujuan komunikasi interpersonal menurut Harjana bahwa komunikasi interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu, antara lain: menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, untuk membantu.[78]

2) *Empathic*

Empathic adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dimana ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain (anak). Spesifikasi empati dalam komunikasi interpersonal yaitu keterlibatan aktif dengan orang lain melalui ekspresi wajah dan konsentrasi terpusat (kontak mata, kedekatan fisik dan sentuhan yang sepantasnya). Sikap *empathic* memiliki pengukuran yang terbagi menjadi 2 indikator yaitu ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dilakukan anak melalui ekspresi dan memberikan perhatian berupa fisik pada anak.

Penelitian yang dilakukan di Kelompok A2 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat guru menunjukkan sikap *emphatic* yang sangat baik dibuktikan dengan munculnya sikap sangat sering yaitu, guru memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib; guru memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak; guru memperlihatkan reaksi senang sesuai dengan keadaan yang dialami anak; guru memberikan reward pada anak berupa bintang, emoticon, dll; guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar; guru membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan.

Sikap yang tergolong dalam kategori sering muncul adalah guru memberikan pelukan kepada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Devito mengenai efektivitas komunikasi interpersonal

[78] Harjana Muhammad, Komunikasi, 165-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan *(openness)*, empati *(emphaty)*, sikap mendukung *(supportiveness)*, sikap positif *(positiveness)*, dan kesetaraan *(equality)*. Dibuktikan dari hal tersebut komunikasi interpersonal yang terjadi di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat dalam sikap *emphatic* telah memenuhi faktor-faktor penunjang komunikasi interpersonal yang efektif seperti pendapat yang tertera diatas, sehingga menimbulkan pengaruh yang baik bagi anak-anak. Anak-anak lebih dekat dan anak-anak selalu ingin disayang dengan guru kelompok A2.

Pengaruh positif tersebut dapat menjadikan keberhasilan guru kelompok A2 dalam komunikasi interpersonal khususnya dalam sikap *emphatic.* Guru telah memenuhi tujuan komunikasi interpersonal yang efektif yaitu membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang dibentuk oleh komunikan dengan komunikator memiliki tujuan yang yaitu mengemukakan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, memberi bantuan (konseling).[79]

c. **Kelompok A3**

1) Respect

[79] Widya Pontoh, "Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak", (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Respect adalah sikap menghormati atau menghargai setiap individu dengan menunjukkan kekaguman dan memberi perhatian serta penghargaan yang jujur, lemah lembut dan tulus. Dalam penelitian dapat dilihat guru kelompok A3 pada tabel 4.5 memiliki sikap *respect* yang sangat baik dengan melihat 2 indikator sikap *respect* yang digunakan peneliti yaitu menghargai setiap pendapat/ide yang diutarakan anak dan memberi perhatian pada pembicaraan yang diucapkan anak.

Sikap *respect* pada guru kelompok A3 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat yang sering muncul guru tidak menyela pada saat anak bercerita. Sikap kedua yang sangat sering muncul yaitu guru mengakui kesalahannya ketika salah mengucapkan dalam menjelaskan materi; guru memperlakukan anak dengan sopan dengan cara membiasakan kata "tolong, terima kasih, terima kasih kembali, maaf"; guru menyapa anak ketika datang ke sekolah; guru bertanya kepada anak tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan di rumah; guru menanggapi saat anak mengutarakan pendapat.

Dalam hal ini pengaruh yang timbul dari sikap *respect* guru kelompok A3 adalah anak selalu menghargai guru pada saat pembelajaran dan anak bersikap sopan. Hal tersebut mencerminkan tujuan komunikasi interpersonal menurut Harjana bahwa komunikasi interpersonal merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu, antara lain: menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, untuk membantu[80]

2) *Empathic*

Empathic adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dimana ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain (anak). Spesifikasi empati dalam komunikasi interpersonal yaitu keterlibatan aktif dengan orang lain melalui ekspresi wajah dan konsentrasi terpusat (kontak mata, kedekatan fisik dan sentuhan yang sepantasnya). Sikap *empathic* memiliki pengukuran yang terbagi menjadi 2 indikator yaitu ikut terlibat langsung dengan aktifitas yang dilakukan anak melalui ekspresi dan memberikan perhatian berupa fisik pada anak.

Dalam penelitian yang dilakukan di Kelompok A3 RA Muslimat NU 10 Banin-Banat guru menunjukkan sikap *emphatic* yang kurang dibuktikan dengan munculnya sikap kadang-kadang guru memberikan pelukan kepada anak. Sikap yang sering muncul ditunjukkan dengan guru memperlihatkan reaksi marah ketika anak mulai tidak tertib, guru memperlihatkan reaksi sedih sesuai dengan keadaan yang dialami anak. Sikap sangat sering muncul ditunjukkan guru memperlihatkan reaksi senang sesuai dengan keaadan yang dialami anak; guru memberikan reward pada anak berupa bintang, emoticon, dll; guru melakukan komunikasi kepada anak dengan mata sejajar; guru membiasakan salam kepada anak dengan cium tangan.

[80] Harjana Muhammad, Komunikasi, 165-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh yang timbul dari sikap *emphatic* guru kelompok A3 adalah anak tidak pernah protes dan bertanya kepada guru kelompok A3 karena anak kurang suka mendapat pelukan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Jalaludin yang menyatakan sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak-anak adalah mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar, menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung, memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atu perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.[81]

[81] Jalaludin Rakhmat, Psikologi, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik dengan memperhatikan komponen efektifitas komunikasi interpersonal yaitu: sikap *respect* dan sikap *empathic* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran kelompok A di RA Muslimat NU 10 Banin-Banat Manyar Gresik dengan memperhatikan komponen efektifitas komunikasi interpersonal yaitu: sikap *respect* dan sikap *empathic* menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini telah terbukti yang sudah dilakukan peneliti kepada guru kelompok A1 menunjukkan hasil komunikasi interpersonal dengan anak memenuhi 2 komponen komunikasi interpersonal yang efektif yaitu komponen sikap *respect* dan sikap *empathic*, guru kelompok A2 hanya memenuhi komponen sikap *empathic* karena kurangnya sikap *respect* guru menyapa anak ketika datang ke sekolah hanya muncul kadang-kadang dan guru kelompok A3 hanya memenuhi komponen sikap *respect* karena kurangnya sikap *empathic* guru memberikan pelukan kepada anak yang hanya muncul kadang-kadang.

B. Saran

Sekolah sebaiknya memasukkan budaya komunikasi interpesonal yang efektif bagi anak ke dalam visi dan misi sekolah sehingga komunikasi interpersonal dengan anak dapat berjalan secara efektif dengan memperhatikan komponen komunikasi interpersonal yang efektif yaitu: *respect* dan *empathic* sehingga akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Abu al-Qasim. *Al-Mufradat fi Gharib Al- Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.

As-Suyuti, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli. 2004. *Hasyiyah as-Sawi 'ala Tafsir Jalalaini*. Bairut: Dar al-Fikri.

AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Bahri, Husnul. 2018. *Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Anak Usia dini, (online), Vol 11, No 1 (https://www.academia.edu/38112064/STRATEGI_KOMUNIKASI_TERHADAP_ANAK_USIA_DINI)

Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Curtis, Deb dan Magie Carter. 2008. *Learning Together with Young Children. A Curiculum Fromework for Reflective Teacher*. Unite states: Readleaf Press.

Devito, Joseph.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Kuliah Dasar, Edisi Kelima, Diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Book.

Effendy, Onong. 2007. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.

Effendy, Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Fahri. *Komunikasi Islam*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gustanti, Lesti. 2017. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hamzah, Uno. 2007. *Model Pembelajaran-Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jafar, Rauf Abdul. 2017. *Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa Thailand dengan Mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Kusumaningrat dan Purnama. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.

Latif, Zukhairinah, Zubaidah dan Afandi, Muhammad. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Lestariningrum, Anik. 2017. *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara.

Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mufid, Muhammad. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Muhammad, Harjana. 2004. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyana, Daddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.

NK, Roestiyah. 2001. *Masalah-Masalah Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Bina Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. 2009. Jakarta.

Pontoh, Widya. 2013. *Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. Jurnal Acta Diurna*, (online), Vol 1, No 1, (http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/974, diakses 23 juni 2014).

Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rakhmat, Jalaludin. 2006. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rohmatun, Luluk. 2018. *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.

Shihab, Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siddik, Dja'far. 2006. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Citapustaka.

Subini, Nini. 2014. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Suprapto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14. 2003. Jakarta.

Yamin, Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: GP Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id